# Perempuan Perkasa

## Belajar Praktik Kesetaraan dalam Budaya Suku Korowai

RHIDIAN YASMINTA WASARAKA

# Perempuan Perkasa

## Belajar Praktik Kesetaraan dalam Budaya Suku Korowai

*Persembahan:*
"Untuk anak laki-lakiku,
lelaki hebat itu menghargai perempuan"

# DAFTAR ISI

PENGANTAR

# KOROWAI DARI YANG KITA DENGAR

**Dr. Rupert Stasch**

Kata Korowai sudah sering terdengar dan beredar hangat dari mulut ke mulut, dari satu pesan di telepon genggam dan tersebar ke yang lainnya, juga dari berbagai media digital juga cetak, tetapi apa arti dari kata tersebut? Sering sekali arti kata itu lebih dipengaruhi konteks pembicaraan orang non-Korowai sendiri—yaitu dipengaruhi impian, angan-angan, khayalan dan kepentingan orang kota—dibandingkan sebuah data yang dihasilkan serta dipengaruhi oleh pengalaman yang luas dan mendalam, mau duduk dan berinteraksi secara langsung dengan para orang tua dari orang Korowai, juga berkenan membuka hati dan pikiran untuk sabar mendengarkan penjelasan dari mereka

Sebagai sumber pengetahuan baru yang bisa membantu kita mengatasi kekurangan tersebut, maka buku yang sedang dipegang oleh pembaca terhormat ini sejujurnya menjadi sangat berharga. Saya sampaikan pendapat ini sebagai seorang antropolog yang juga meneliti budaya suku Korowai dan mempelajari bahasa mereka dengan seksama, saya sendiri juga adalah salah satu dari sekitar empat orang asing yang sudah belajar bahasa Korowai dan dalam pergaulannya dengan mereka,

saya selalu berusaha menggunakan bahasa Korowai. Menurut saya, saudari Dian Wasaraka telah mengambil pola pendekatan yang sangat baik dalam usahanya untuk mengerti hidup *"kitong pu orang"* di Papua bagian selatan. Walaupun ada kendala bahasa, waktu, dan logistik yang cukup memberatkan siapa saja yang mau mendapatkan infomasi dan pengetahuan atas kehidupan masyarakat lokal Korowai secara benar, namun Dian sekali lagi telah sukses meraih itu semua

Dian secara kritis mempertanyakan beberapa segi hidup masyarakat Korowai yang sangat penting dan juga rumit. Salah satu fokusnya adalah soal kesetaraan dan sebaliknya—yaitu penindasan—, sebuah soal yang sangat penting. Dan memang saudara-saudara kita di Korowai sudah mengikuti cara hidup, mempunyai pemahaman soal politik dan hubungan antara satu dengan yang lainnya yang menjadikannya hal  menarik dan bisa mengherankan sekaligus membingungkan ahli ilmu pengetahuan sosial.

Pola pendekatan Dian juga menjadi menarik karena penulis sudah menginjak di dusun-dusun di Korowai dengan keutamaan posisi diri sebagai perempuan Papua. Hal ini berarti bahwa mata dan telinganya kadang-kadang bisa berfungsi lebih sensitif kepada keadaan hidup para perempuan Korowai kalau dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh kami, para lelaki. Selain itu, kita akan menemukan bahwa foto-foto yang Dian ambil dalam keperluan penelitian ini agak lain, unik, dan terasa berbeda dari yang biasa beredar atau dimuat di majalah asing. Itu sebab saya rasa selain isinya yang menarik, buku ini juga menjadi indah dengan foto-foto tersebut.

Akhir kata, mari kita ke Korowai sudah! Keadaan hidup, sejarah, dan perubahan yang terjadi di sana sudah mengkhawatirkan.***

**Dr. Rupert Stasch**
*adalah seorang Antropolog senior berkebangsaan Amerika, telah meneliti suku Korowai sejak 25 tahun yang lalu. Saat ini mengajar di Departemen Antropology-Cambridge University.*

# PENGANTAR

**Manuel Kaisiepo**

Buku karya Rhidian Yasminta Wasaraka ini memberikan sumbangan penting, karena mampu memberikan perspektif baru yang sekaligus meng-*counter*- pemahaman keliru selama ini tentang tradisi dan pola hidup Suku Korowai.

Buku ini berhasil mengungkapkan bahwa ternyata prinsip kesetaraan gender sudah lama dipraktikkan dalam masyarakat Suku Korowai, yang memang demokratis dalam kesehariannya.

Buku ini juga ditulis dengan spirit keberpihakan yang kuat atas kelangsungan hidup dan harapan atas masa depan yang lebih baik bagi masyarakat Korowai.***

**Manuel Kaisiepo**
*Selain pernah bekerja sebagai jurnalis di Kompas, ia juga pernah menjadi editor pada Jurnal Prisma (LP3ES), sebuah organisasi Nirlaba yang menerbitkan artikel dan penelitian tetang politik, ekonomi dan kebijakan pemerintah. Pada Kabinet Gotong Royong 2001–2004, beliau menjabat sebagai Menteri Negara Percepatan Pembangunan Kawasan Timur Indonesia.*

# PENGANTAR

**Andy Yentriyani**

Misi Rhidian Yasmita Wasaraka untuk memberikan informasi yang lebih utuh mengenai Suku Korowai dan mengambil pembelajaran dari kehidupan mereka mulai mewujud dalam buku ini. Pendekatan bertutur dengan foto-foto penunjang membuat pembaca dengan gampang mengikuti cerita tentang nilai-nilai yang dianut dan kearifan lokal suku Korowai, inovasi dan praktik keseharian maupun tantangan yang mereka hadapi. Disusun dari hasil riset mendalam, buku ini dengan gamblang mengungkapkan penerapan spiritualitas, nilai kesetaraan, dan kepedulian pada lingkungan suku Korowai yang diharapkan akan dapat menggerus citra negatif yang selama ini dilekatkan pada suku tersebut.

Buku ini juga mewartakan praktik penghargaan pada otonomi perempuan atas keputusan untuk menikah, hak dan fungsi reproduksinya, dan hak atas kepemilikan yang menjadi penanda penerapan nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Juga, tentang peran yang setara maupun yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan dalam pengasuhan anak dan praktik adat. Ruang riset lanjutan terbuka lebar, menantang kita untuk mengenali lebih mendalam dan memaknai dengan kritis kondisi kehidupan perempuan Korowai, terutama di tengah konteks pembangunan yang tidak selalu berpihak pada mere-

ka. Dian telah memulai, termasuk dengan menggunakan pendekatan pemikiran perempuan yang jarang kita temui dalam buku serupa ini, yaitu menempatkan dirinya menjadi bagian yang berinteraksi dengan subjek bahasan dan bergumul mencari solusi dari persoalan yang dihadapi.

**Andy Yentriyani**
*Meraih gelar sarjana di jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Indonesia dan master dalam bidang Media dan Komunikasi di University of London. Memulai keterlibatannya di Komnas Perempuan sejak tahun 2000 dalam mencegah dan menghapuskan kekerasan terhadap perempuan. Pada periode tahun 2010-2014, ia menjadi salah satu komisioner di Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan).*

# PENGANTAR

Korowai, dikenal dunia karena kemampuan mereka yang luar biasa untuk membangun rumah di atas pohon, bersama dengan suku Kombai, suku tetangganya yang sama-sama mendiami tepian sungai sungai Dairam Kabur, di dataran rendah Papua bagian selatan, mungkin menjadi suku asli terakhir di dunia yang masih memiliki kemampuan yang luar biasa

tersebut. Sejak dipublikasikan oleh majalah *National Geographic*, maka suku ini telah menyedot perhatian dunia pariwisata internasional dengan sangat luar biasa, tidak kurang dari 60 judul film dibuat tentang budaya mereka. Namun kebanyakan dari film-film tersebut tidak mengangkat peran penting perempuan dalam kebudayaan mereka, yang meskipun menganut sistem kekerabatan patriarkat—menarik garis dari garis keturunan laki-laki, namun ternyata suku ini ternyata sangat menghormati sosok ibu terutama ibu dari istri. Ada juga kenyataan lain bahwa mereka suku yang sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan kesetaraan, hingga mereka tidak memiliki sistem kepemimpinan tetap seperti kepala suku, panglima perang ataupun raja. Hal ini terjadi karena mereka menganut nilai bahwa semua manusia dan mahluk ciptaan berkedudukan sama, tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain, hingga mereka harus sama rata sama rasa.***

# Pengantar

**Membaca Korowai.**

Apa yang terbersit saat menyebut kata Korowai? Maka yang muncul di benak kita adalah suku primitif yang tinggal di atas pohon, telanjang dan masih makan manusia. Ya karena memang seperti itulah sebagian besar penggambaran yang kita temui lewat media, tentang suku yang oleh majalah *National Geographic* dijuluki manusia rumah pohon ini. Belum lagi penggambaran tentang kondisi kurang gizi, keterbelakangan tingkat pendidikan, dan akses yang sulit, dan entah apalagi stigma yang kadung kita lekatkan pada mereka. Namun dibalik kekaguman dengan kemampuan mereka membangun
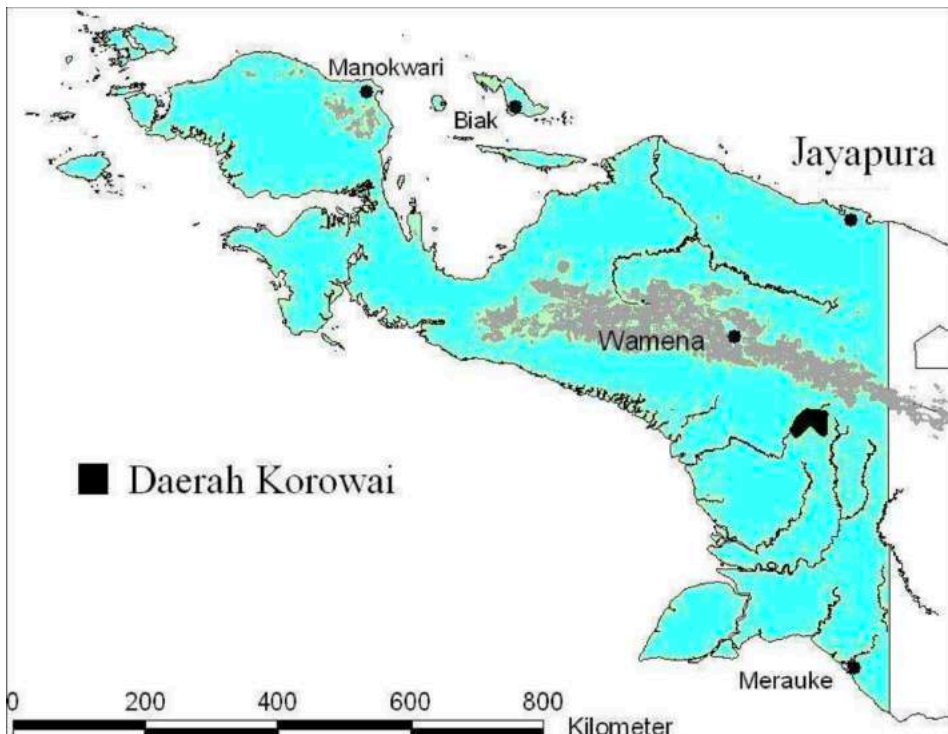
Peta posisi wilayah adat suku korowai pada peta Papua-sumber Laporan Study Baseline Sosial Ekonomi- De Vris,MA, P.J , dkk.
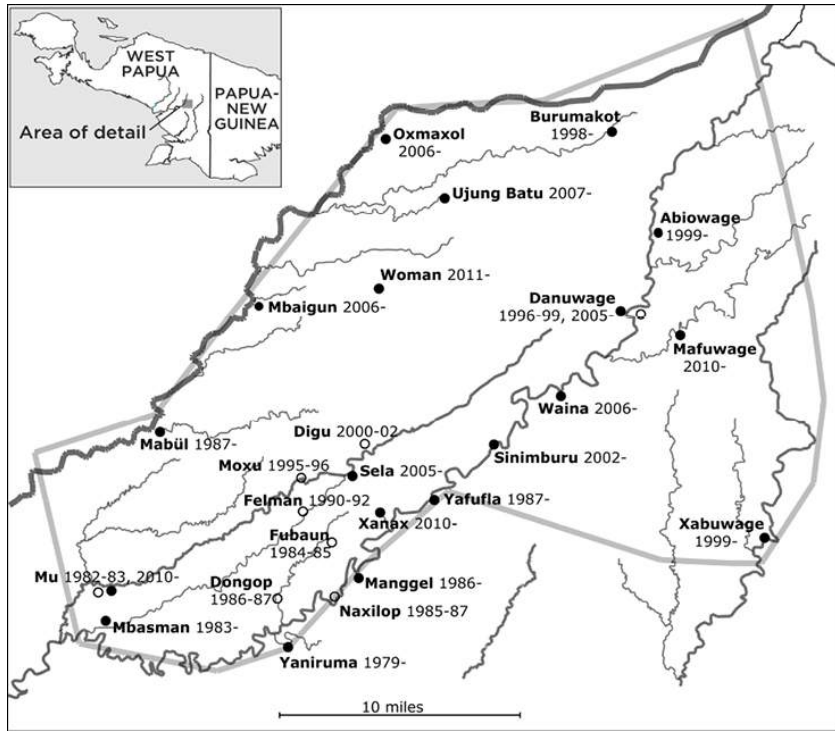
Kampung-kampung di Korowai sumber Laporan Study Baseline Sosial Ekonomi- De Vris,MA, P.J , dkk
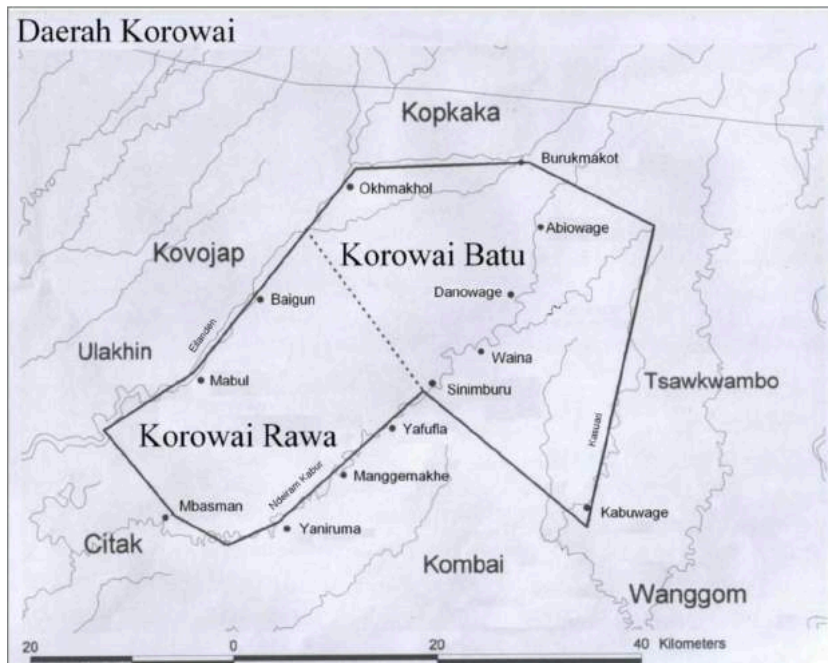
Peta posisi wilayah adat suku korowai dan suku-suku tetangga-sumber Laporan Study Baseline Sosial Ekonomi- De Vris,MA, P.J , dkk
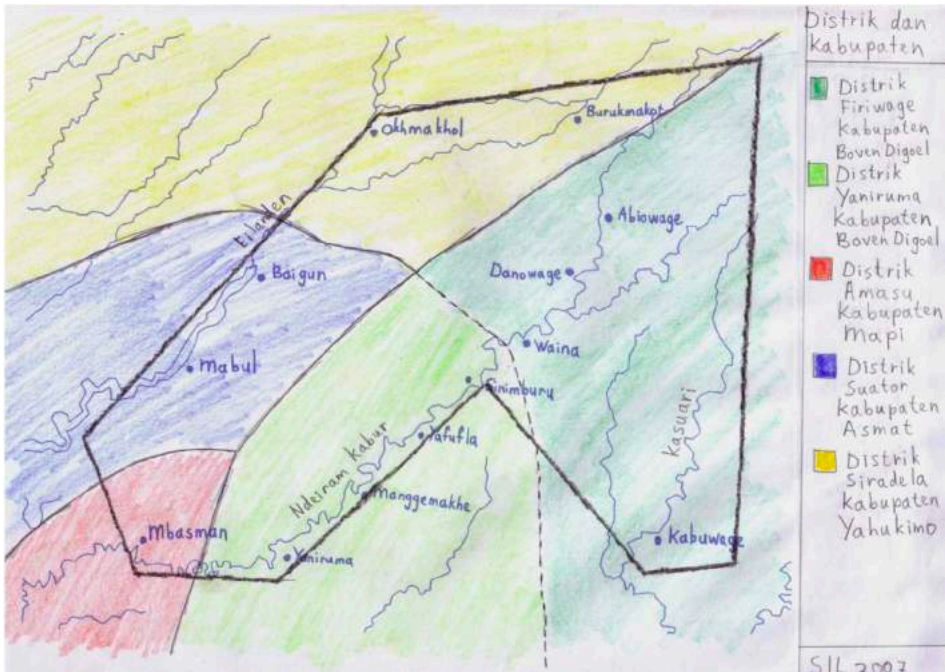
Peta Korowai dan wilayah kabupaten. Peta wilayah adat Korowai pada wilayah admistrasi kabupaten-kabupaten di Papua.sumber Laporan Study Baseline Sosial Ekonomi- De Vris,MA, P.J , dkk.

rumah di atas pohon, terselip juga pandangan sinis kita terhadap mereka, yang kita anggap tidak berbudaya modern seperti kita.

Cukup sulit untuk mengatakan secara administrasi pemerintahan, di mana sebenarnya suku ini berada, sebab wilayah ulayatnya yang tersebar dan berada di empat kabupaten di provinsi Papua yakni Kabupaten Boven Digoel, Kabupaten Mappi, Kabupaten, Asmat dan Kabupaten Pegunungan Bintang. Namun demikian, yang paling besar jumlah populasinya ada di Kabupaten Mappi dan Boven Digoel. Akan tetapi jika digambarkan pada paras bumi maka wilayah adat mereka akan membentang pada bagian barat sepanjang sungai Dairam Kabur sampai di sungai Eilenden atau sungai Siret, di tengah padatnya hutan hujan tropis dengan ketinggian antara 70m-100m di atas permukaan laut. Topografinya cenderung datar dengan dialiri oleh puluhan sungai besar dan kecil yang

kaya dengan ikan, udang, serta rawa-rawa gambut subur, lebat oleh rumpun sagu yang merupakan makanan pokok bagi suku ini.

### Korowai namamu adalah *Kholufo*, manusia di hulu

*Kholufo* artinya manusia di hulu sungai, adalah nama sebenarnya dari suku ini, sedangkan nama Korowai adalah nama yang diberikan oleh para misionaris dari Gereja Reformasi Belanda saat pertama kali melakukan kontak dengan mereka di tahun 1977. Tidak mudah membangun komunikasi dengan orang Korowai saat itu, jangankan dengan orang luar seperti pemerintah dan para misionaris, bahkan suku tetangga saja merasa "takut" dengan orang Korowai karena dikenal mahir dalam taktik mempertahankan diri, *"orang-orang tua dulu kalau ada masalah dengan orang di sebelah kali di atas, mereka akan pikir dua kali, kalau mau naik serbu,*

Rumah di tepian sungai Dairam Kabur. Jika hampir semua kampung di Korowai selalu berada di pinggir sungai Dairam kabur, maka sebaliknya dusun-dusun orang Korowai letaknya menyebar sampai kedalam hutan, sebab orang Korowai tidak bisa membuat rumah dan membuka hutan di tempat yang bukan wilayah adat mereka.

*mereka harus jalan dalam rombongan besar, karena biarpun mereka tinggal sendiri-sendiri tapi mereka sangat berani, laki-laki ka perempuan ka...mereka bisa pegang panah atau batu, baru serang kami dari rumah pohon*" ujar salah satu orang tua dari suku Citak Mitak yang kami jumpai dalam perjalanan penelitian beberapa waktu lalu.

Selain suku Citak Mitak dan Kovayap di sebelah hilir, sebe-
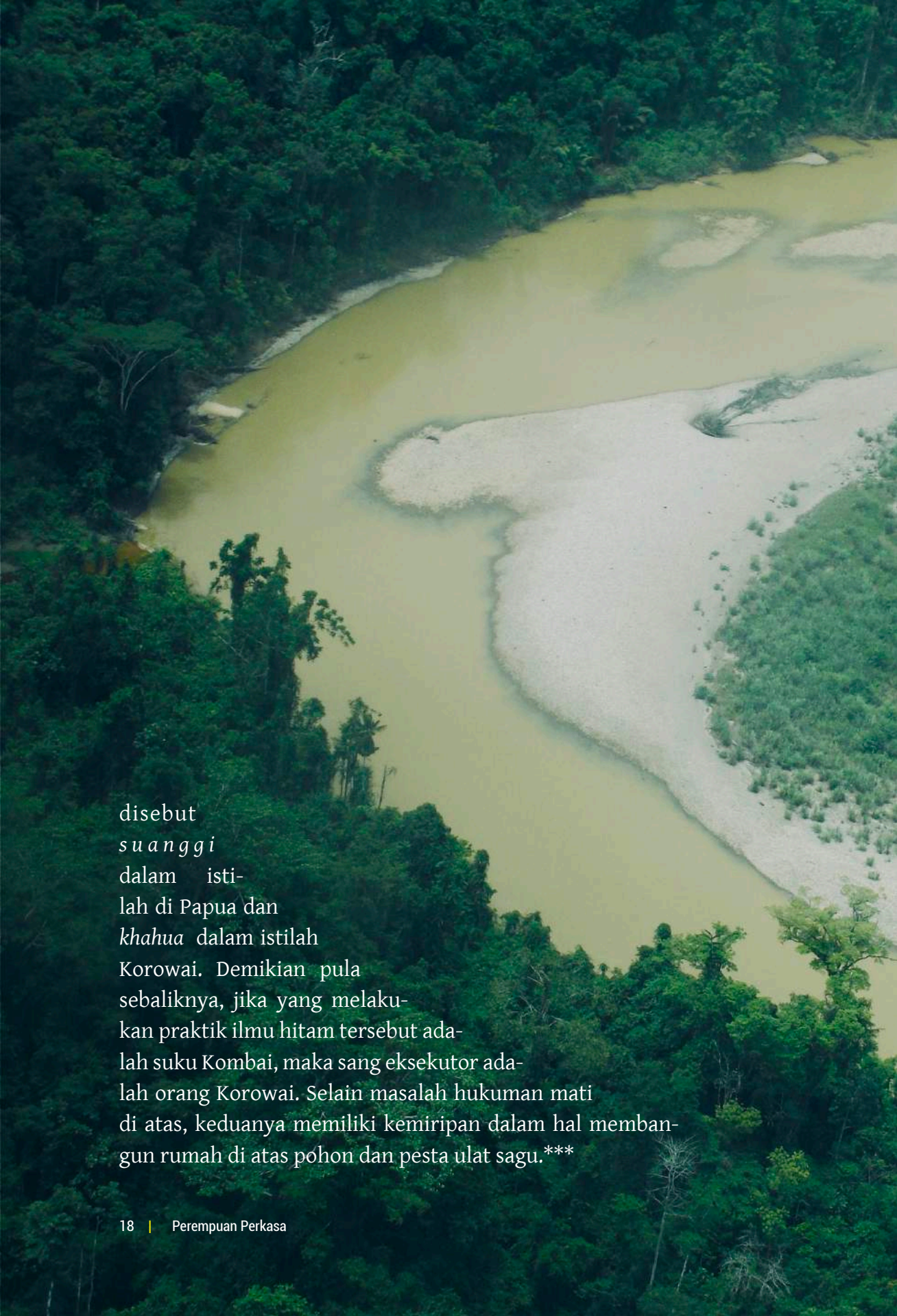
Akibat dari pembukaan lahan untuk tambang emas ilegal di hulu, menyebabkan banjir pada musim penghujan, akibatnya erosi terjadi di pinggiran Sungai Dairam

narnya Korowai bertetangga dengan suku Kopadka di hulu sungai dan suku Kombai, yang menempati sisi timur dari sungai Dairam kabur. Di antara suku-suku tetangga ini, terdapat suku yang memiliki hubungan paling erat dengan suku Korowai, suku tersebut adalah suku Kombai. Ini terkait erat dengan masalah kekerabatan, dan juga mereka mengambil peran sebagai eksekutor dalam proses eksekusi hukuman mati. Hukuman mati ini berkaitan dengan masalah jika ada seorang suku Korowai yang mempraktikkan ilmu hitam atau umum

Banjir pada Sungai Dairam Kabur juga membawa material kayu-kayu yang ikut hanyut dan ini akan membayakan bagi ketinting warga

disebut *suanggi* dalam istilah di Papua dan *khahua* dalam istilah Korowai. Demikian pula sebaliknya, jika yang melakukan praktik ilmu hitam tersebut adalah suku Kombai, maka sang eksekutor adalah orang Korowai. Selain masalah hukuman mati di atas, keduanya memiliki kemiripan dalam hal membangun rumah di atas pohon dan pesta ulat sagu.***

Membangun rumah pohon adalah pekerjaan berat, namun juga merupakan tanda bahwa seorang laki-laki telah tumbuh dewasa. Pentingnya pengetahuan ini membuat seorang laki-laki Korowai harus sudah mempelajarinya sejak dini.

# ADA RUMAH ADA *KHAIM*

Semua mahluk hidup memerlukan naungan untuk berteduh dari panas, dingin dan hujan juga dari ancaman musuh dan predator, namun yang menjadi pembeda antara kita, manusia, dengan mahluk hidup yang lain adalah bahwa kita manusia membangun sebuah bangunan bukan hanya berarti sebuah hunian, namun lebih dari itu bangunan adalah sebuah ide budaya, hasil dari berinteraksi dengan alam dan juga merefleksikan budaya dan nilai yang ada di masyarakat, termasuk di Korowai

Suku Korowai mengenal dua istilah untuk menjelaskan di mana mereka tinggal. Yang pertama adalah kampung, ini untuk menjelaskan posisi tempat tinggal mereka di sebuah wilayah administrasi, yang awalnya dirintis oleh para misionaris lalu dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia. Setiap kampung terdiri dari beberapa Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Setiap kampung terdiri dari dua sampai tiga RT. Hal yang menarik adalah rukun tetangga dari kampung ini kemudian dikelompokkan berdasarkan suku. Misalnya di Kampung Yaniruma di RT 1, semua orang yang tinggal di sana adalah orang Korowai, sedangkan warga dari RT 2 adalah dari suku Kombai. Tidak ada alasan khusus mengapa pembagian ini terjadi, terdapat kemungkinan hal ini adalah sebuah siasat untuk memudahkan dalam interaksi awal dan administrasi semata. Di kampung-kampung ini pemerintah sudah menyiapkan rumah-rumah tinggal berbentuk panggung dengan tinggi kurang dari 1-2m dari tanah, meskipun begitu tetap tidak disediakan infrastruktur untuk MCK (mandi, cuci dan kakus) di rumah-rumah yang dibangun tersebut. Selain rumah penduduk, di kampung yang cukup besar seperti Yaniruma dan Danuwage terdapat fasilitas gedung gereja, bandara, rumah tamu, bangunan puskesmas, rumah mantri, sekolah dan rumah guru.

Sampai tahun 2003, kebanyakan kampung-kampung justru ditinggalkan oleh penghuninya, sehingga kampung terasa sepi. Kampung hanya akan menjadi ramai ketika ada sejumlah proyek dari pemerintah atau ada rombongan turis yang datang

hingga ini menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk datang di kampung dengan harapan mereka bisa mendapatkan bagian dari kegiatan ini. Walau orientasi mereka secara garis besar masih sama, tetapi ada beberapa hal yang mengalami pergeseran, antara lain semangat untuk tinggal di kampung atau bahkan membuka kampung baru terutama dengan alasan agar bisa mendapatkan bantuan dari pemerintah, misalnya melalui dana ADD (Anggaran Dana Desa) dan juga Raskin (Beras Miskin). Dari hasil wawancara kami dengan Pdt. Peter Jan De Vris, seorang misionaris dari GGRI (Gereja-Gereja Reformasi Indonesia) yang bertugas di kampung Sinimburu, beliau suatu ketika menanyakan kepada masyarakat, apa yang akan dilakukan oleh masyarakat kalau suatu saat bantuan-bantuan ini dihentikan? *"kalau begitu kami akan kembali tinggal di dusun seperti dulu lagi"*, jawab masyarakat kepada Pendeta De Vris.

Kata "dusun" yang disebutkan di atas, digunakan untuk menjelaskan tempat yang menjadi wilayah ulayat klan atau marga. Sepanjang hidupnya, suku bangsa ini akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di dalam wilayah ulayat marga mereka. Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa mereka tidak begitu suka tinggal di kampung. Perihal itu cukup sederhana; di kampung mereka tidak bisa mencari makan, sebab sagu sebagai bahan makanan pokok tidak bisa mereka tokok, hal ini terjadi karena rawa sagu yang paling dekat dengan kampung adalah milik marga lain, dan menebang sagu milik marga lain sama dengan mencuri. Hal ini bisa menjadi masalah yang berujung denda, selain itu juga menjatuhkan harga diri pribadi dan keluarga besar mereka. Akibatnya, yang bisa mereka lakukan hanyalah menanam satu dua pohon pisang di pekarangan rumah dan hasil dari pohon pisang ini sangat tidak memadai. Orang di kampung juga juga tidak bisa memelihara babi dengan leluasa, antara lain karena kekhawatiran babinya akan dicuri, tetapi yang paling merepotkan adalah jika babi tersebut sampai tidak sengaja melintas di lapangan terbang, hingga menghalangi pesawat yang hendak turun. Sung-

guh sebuah masalah besar yang runyam, sang pemilik bisa dikenai denda hingga jutaan rupiah oleh pengelola lapangan terbang, yang jika mereka tidak ma(mp) u membayar maka ancamannya adalah babi tersebut harus disembelih.

Hal lain yang juga menyebabkan suku bangsa Korowai tidak begitu nyaman tinggal di kampung adalah arsitektur rumah yang menurut mereka tidak sesuai dengan kebiasaan mereka. Rumah-rumah ini dibangun rendah yang dampaknya membuat mereka rentan gigitan nyamuk, berbeda jauh dengan rumah mereka di ketinggian pohon sehingga menghalau nyamuk. Selain untuk alasan prestise, bahwa rumah-rumah Korowai dibangun tinggi juga disebabkan karena mereka menyukai melihat pemandangan hutan dari ketinggian, melihat burung-burung yang terbang di pagi hari dan sinar gemerlap bintang-bintang di malam hari. Oleh karenanya, jika rumah panggung buatan pemerintah adalah rumah panggung dengan ketinggian rendah, maka mereka tidak bisa maksimal menikmati semua keistimewaan rumah pohon mereka itu. Selain itu, rumah rendah juga membuat mereka tidak

Selain membuat rumah, orang Korowai mahir membuat jembatan sederhana di tepian sungai, ini biasa digunakan sebagai salah satu fasilitas untuk para turis asing mandi, berenang, bersantai.

bisa memantau keadaan sekitar jika ada musuh atau *"khahua"* atau *"laloe"* yang hendak datang menyerang.

Kendala lain yang menyebabkan mereka tidak begitu suka tinggal di kampung adalah karena tidak bisa membangun rumah khusus untuk perempuan yang datang bulan. Padahal menjadi sebuah pantangan bagi orang Korowai, jika seorang perempuan yang tengah datang bulan, atau hendak melahirkan, juga orang sakit tinggal bersama dalam rumah utama keluarga. Semua ini membuat pilihan terbaik bagi mereka adalah tinggal di dusun sagu milik klan. Di sana kebutuhan makan melimpah ruah, tinggal berdekatan dengan kaum kerabat lain, walaupun yang dimaksud dengan berdekatan adalah jarak satu rumah dengan rumah lain menghabiskan 3 jam perjalanan jalan kaki. Di dusun pun mereka bebas mendirikan beberapa bangunan rumah sesuai dengan kebutuhan, biasanya satu kepala keluarga akan membutuhkan minimal dua bangunan rumah, dan yang paling penting mereka bisa membangun rumah setinggi mungkin untuk kebanggaan dan harga diri mereka tentunya.

Pada umumnya orang-orang tua dan yang sudah berkeluarga, tidak begitu suka tinggal di kampung karena rumah-rumah itu saling berdekatan satu sama lain. Ini mengganggu privasi mereka, terutama dalam soal makanan, bukan berarti mereka pelit atau tidak mau berbagi, namun yang menjadi soal adalah karena tata krama mereka yang mengharuskan tuan rumah untuk menjamu tamu yang datang dengan makanan sebaik mungkin, hal ini yang belakangan menjadi soal, sebab situasi ini akhirnya dimanfaatkan oleh pemuda-pemuda yang pemalas untuk selalu datang bertamu tiap saat dan menghabiskan persediaan sagu dan beras yang mereka miliki.

Masalah lainnya adalah soal denah dan pembagian ruang, pada rumah yang dibangun oleh pemerintah yang didasarkan pada kebutuhan ruang keluarga inti, yaitu untuk ayah-ibu dan anak-anak hingga hanya terdapat dua kamar tidur, ruang tamu dan satu dapur di bagian belakang. Desain seperti ini membuat suku bangsa Korowai merasa jang-

Rumah Tinggi adalah rumah yang dibangun oleh para pemuda dan hanya untuk bersantai di siang hari, namun seringkali disangka oleh pihak luar sebagai rumah tinggal.

Khaim atau Rumah Pohon, inilah rumah tinggal orang Korowai, di dalam rumah ini biasanya tinggal 1 keluarga (ayah, ibu, anak dan kadang ditambah mertua atau keponakan).Orang Korowai mengenal dengan akan menamai setiap rumah yang mereka tinggali dengan nama pohon yang digunakan sebagai tiang utama rumah.

gal, sebab di rumah pohon yang mereka miliki, pembagian ruang rumah didasarkan pada gender, kemudian pertimbangan lain adalah apakah ada tidaknya mertua dalam rumah, dan ruangan untuk laki-laki maupun perempuan sama-sama terdapat tungku api. Hingga mereka tidak menggunakan tungku api yang sama. Posisi rumah, arah hadap rumah saja bisa menjadi soal. Pada rumah pemerintah dibuat dengan patokan di mana posisi jalan kampung, tidak penting menghadap kemana. Hingga kadang rumah bisa saja menghadap utara atau selatan, tergantung di mana jalanan berada. Sedangkan rumah suku bangsa Korowai selalu memperhatikan di mana matahari terbit dan tenggelam. Sebab ruangan laki-laki akan berada di sebelah timur dan ruang

perempuan akan berada di barat.

Rumah, sebagai salah satu kebutuhan pokok adalah hal yang sangat vital untuk dipelajari oleh setiap laki-laki Korowai, seorang laki-laki akan dianggap dewasa dan mampu membangun rumah tangga ketika dia sudah memiliki kemampuan untuk membangun rumah pohon dan berburu. Membuat rumah adalah keterampilan yang harus dipelajari sedini mungkin oleh setiap anak-anak laki-laki Korowai. Tak ada sekolah adat khusus atau inisiasi yang khusus bagi anak laki-laki maupun anak perempuan, untuk mempelajari semua keterampilan hidup.

Pengetahuan mereka tentang bagaimana membuat rumah dari mulai menentukan lokasi rumah, memilih pohon besar sebagai tiang utama, hingga jenis rotan tertentu yang digunakan sebagai pengikat sambungan-sambungan rumah, semuanya adalah pengetahuan yang diperoleh dari hasil berinteraksi antara orang tua dan anak. Mereka belajar dari praktik keseharian (*learning by doing*), mulanya mungkin si anak hanya akan membantu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ringan seperti membawakan air minum dan tali rotan namun semakin dewasa, dia akan mengambil peran yang lebih besar. Dalam satu keluarga Korowai mereka minimal akan memiliki dua rumah, rumah pertama adalah rumah tinggal dan bila ada seorang perempuan dewasa maka keluarga ini pun akan membangun rumah untuk perempuan yang sedang menstruasi dan melahirkan. Selain itu suku ini juga mengenal rumah-rumah yang lain, yang diuraikan sebagai berikut :

### 1. Rumah tinggal atau *Khaim*

Rumah tinggal atau *khaim* adalah rumah tempat tinggal yang biasanya dihuni oleh 1 keluarga inti ditambah mertua, atau keponakan. Rumah dibangun di atas pokok batang pohon dengan ketinggian 4 sampai 6 meter dari permukaan tanah. Rumah ini biasanya berusia 2 sampai 5 tahun tergantung material pembuatannya. Biasanya setelah itu, rumah akan rusak dan keluarga akan berpindah dan membangun lagi rumah yang baru di dalam tanah ulayat klan.

Hal menarik dalam pembangunan rumah tinggal maupun desain dalam rumah semua-

nya mencerminkan kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan, tua maupun muda, orang tua maupun anak. Letak tungku laki-laki dan perempuan yang sejajar mencerminkan bahwa di dalam kehidupan perkawinan yang terjadi adalah sebuah relasi yang setara, tak ada yang lebih tinggi dari yang lain, semua sama rata sama rasa. Mulai dari urusan ekonomi seperti menokok sagu, membuka kebun dan berburu serta memancing, ataupun membangun rumah baru, sampai pada pengasuhan anak, semuanya dilakukan bersama. Hanya pada hal-hal yang sifatnya kodrati semata, seperti mengandung, melahirkan dan menyusui saja yang tidak bisa dibagi bersama dengan laki-laki atau suami. Satu-satunya yang mendapatkan tempat istimewa hanyalah ibu dari pihak perempuan, di dalam rumah dia akan mendapatkan tempat atau kamar khusus yang disebut *badahul bulantop*, yang di dalamnya terdapat tungku api dan tempat sagu khusus pula.

**2. Bivak atau *Khou* :**

Selain itu ada juga bangunan-bangunan lain yang dikenal masyarakat yang sifatnya temporer dan tidak benar-benar

Khou atau Bivak adalah rumah kecil yang dibangun di atas tanah, biasanya dibangun semantara saja untuk mencari ikan, di pesta ulat sagu atau untuk tempat menginap para turis dan peneliti.

merupakan tempat tinggal bagi mereka yakni bivak-bivak kecil yang biasa digunakan dalam waktu singkat, hanya satu atau dua hari sampai beberapa minggu saja, misalnya untuk para tamu di pesta ulat sagu ataupun di acara "racun kali" yakni semacam acara menangkap ikan di sungai kecil dengan menggunakan sejenis tumbuhan beracun untuk meracuni ikan menjadi tak sadar diri sehingga ikan pun akan terapung dengan lemas hingga mudah ditangkap walau hanya bermodalkan tangan kosong. Acara ini dilakukan dalam waktu dua hingga tiga hari dan melibatkan beberapa keluarga hingga mereka membutuhkan tempat tinggal sementara, yang dibangun di sekitar lokasi kali.

**3. *Loxul-Xau***

Adalah rumah yang dibangun di atas gelondongan kayu utuh yang cukup besar, tingginya dari permukaan tanah hanya 1-2m saja, terkadang ada yang menggunakan tangga, walau ada juga yang tanpa tangga, semua tergantung tinggi rendahnya lantai rumah dari tanah, alasan membangun rumah di atas gelondongan kayu ini hampir sama dengan alasan membangun *Khou.*

**4. Rumah tinggi atau dalam bahasa Korowai disebut *Khaim dhuof* :**

Bangunan inilah yang sering di salah artikan oleh para jurnalis, turis atau *filmmaker* dan fotografer yang meliput di sana, sebab banyak yang mengira bahwa rumah inilah yang menjadi tempat tinggal suku Korowai. Memang ada kemiripan rumah ini dengan rumah tinggal yang sebenarnya, soal yang membedakan hanyalah letaknya yang sangat tinggi dan peruntukannya yang hanya digunakan untuk bersantai di siang hari dan menikmati pemandangan dari atas *"kami suka lihat hutan luas, pohon-pohon punya bagian atas dan juga bisa lihat gunung dari kejauhan"* terang warga suku Korowai yang penulis wawancarai. Dan mungkin saja, untuk beberapa pemuda yang belum memiliki jodoh, ajang membangun rumah tinggi ini sebagai bagian dari unjuk kebolehan pada para gadis dan calon mertua, bahwa sang pemuda bukan hanya jago berburu namun juga mahir dalam membuat rumah.

Rumah pesta atau dalam bahasa Korowai disebut Gil/Ngil, merupakan satu-satunya rumah orang Korowai yang tidak berpindah lokasi, bagian depan rumah pesta selalu menghadap hulu sungai dan di bagian belakang adalah hilir sungai, panjang rumah pesta bisa mencapai 25-30 m dengan lebar 10 m dan tinggi 5 m.

### 5. Rumah melahirkan dan rumah haid (*Lihul Bangga Khaim*)

Adalah sebuah rumah atau gubuk kecil untuk pengasingan seorang perempuan selama mendapatkan haid, atau selama masa melahirkan dan masa tunggu, hingga usai penghabisan darah nifas. Ada sedikit perbedaan antara rumah melahirkan dan rumah haid. Rumah haid biasanya dibuat sedikit lebih tinggi dan permanen, selain itu bahan-bahannya pembuatan rumah ini menggunakan bahan yang sama jika membangun sebuah

rumah tinggal. Hal ini bertujuan agar rumah tersebut awet dan dapat dipakai berulang kali setiap bulannya, selama keluarga itu tinggal di sebuah wilayah dusun sagu dan sesuai siklus datang bulan dari seorang perempuan yang sifatnya tetap setiap bulan.

Sedangkan untuk rumah melahirkan bangunannya terbuat dari bahan-bahan yang mudah rusak, ketinggian rumah melahirkan relatif rendah  antara 1,5 m sampai 2,5 m dengan luas 3m x 4 m. Tiang rumah tidak menggunakan pohon hidup, tetapi tiang –tiang yang terbuat dari batang-batang kayu yang dipasak dengan kuat pada tanah. Bentuknya rendah, karena ini untuk memudahkan perempuan yang mau melahirkan saat turun naik rumah. Dinding–dinding rumah ada yang terbuat dari pelepah sagu, ada juga yang terbuat dari dari anyaman daun sagu. Daun sagu juga dimanfaatkan  sebagai atap rumah. Rumah melahirkan hanya bisa dipakai sekali saja. Sebab areal di mana plasenta atau ari-ari bayi dikuburkan akan menjadi daerah pemali bagi si anak bila dewasa nanti. Hal lain yang harus juga diperhatikan dan diingat baik-baik oleh keluarga inti adalah pohon sagu yang pelepahnya diambil untuk menampung darah nifas dan menutup bagian bawah panggung rumah melahirkan tidak boleh ditebang dan dimakan, bukan hanya oleh si anak tetapi juga oleh orang tua serta

saudara-saudara kandungnya. Demikian juga pohon genemo atau melinjo yang secara khusus digunakan seratnya untuk menganyam noken untuk mengendong bayi, maka pohon tersebut tidak boleh ditebang sebab bisa menyebabkan si anak sakit, cepat mati dan sial di masa yang akan datang.

### 6. Rumah orang sakit (*Yap Lip Bangga Khaim*)

Letaknya tidak begitu jauh dari rumah induk. Bentuknya mirip rumah pohon hanya tidak terlalu tinggi, sekitar 1m sampai 1,5m bahan baku pembuatan rumah ini sama dengan rumah tinggi. Di rumah inilah orang-orang yang sakit keras akan dibawa ke rumah ini, dengan tujuan memudahkan perawatan dan supaya anggota keluarga yang lain tidak tertular penyakit. Untuk rumah orang sakit ini, tidak semua orang luar diijinkan untuk masuk ke dalam dan melihat lebih jelas, saat mengunjungi suku ini dalam rangka penelitian, kami hanya diberi ijin melihat dari kejauhan, sekitar 5-10m dari rumah tersebut. Penulis juga tidak boleh mengambil gambar dengan kamera atau yang lainnya, karena mereka berargumen bahwa hal itu dapat membuat orang yang sakit menjadi semakin parah sakitnya dan pengambilan gambar atau foto dipercaya oleh mereka ikut mengambil sebagian roh orang sakit tersebut.

### 7. Rumah Pesta (*Gil/Ngil*)

Pesta ulat sagu adalah satu-satunya upacara atau acara yang paling besar dan terpenting dalam kehidupan suku bangsa Korowai, maka untuk menyelenggarakannya tidaklah mudah dan tidak bisa sembarangan. Salah satu hal yang sangat krusial dalam proses ini adalah dibangunnya rumah pesta atau disebut dengan *gil* atau *ngil*. Rumah ini dibangun di atas tanah dengan panjang rumah 26-30 m, lebar rumah berkisar antara 7-10 m dan tinggi rumah pesta 8 m. Rumah pesta ulat sagu dibangun saat akan diselenggarakan pesta ulat sagu, pembangunan rumah pesta tersebut selalu memperhatikan aliran air sungai atau matahari terbit dan tenggelam, hal ini berguna untuk menentukan bagian depan dan belakang rumah pesta. Sementara arah barat dan

timur digunakan untuk menentukan pembagian ruang antara laki-laki dan perempuan. Rumah pesta ulat sagu adalah satu-satunya bangunan rumah yang benar-benar dibangun di atas tanah, rumah ini juga merupakan satu-satunya rumah yang tidak berpindah pindah tempat seperti bangunan yang lain. Pesta selalu akan dilaksanakan di tempat yang sama dengan menggunakan hutan rawa sagu yang sama, itulah alasan mengapa suku bangsa Korowai selalu menyebut bahwa "rumah pesta yang ini adalah anak dari rumah pesta sebelumnya" atau rumah pesta yang lama adalah mama dan yang baru adalah anak.

Pembuatan rumah pesta selalu melibatkan semua keluarga besar, mulai dari laki-laki dewasa, perempuan hingga anak-anak. Masing-masing akan mengambil bagian yang penting dalam proses ini, mereka akan dibagi dalam kelompok-kelompok kerja yang masing-masing bertanggung jawab penuh atas pekerjaan tersebut. Karena pembangunan rumah pesta merupakan serangkaian acara persiapan dalam pesta ulat sagu maka momen ini sangat penting bagi individu dan juga bagi hubungan sosial dengan masyarakat. Rumah pesta yang besar dan kuat akan menunjukan dan serta merta menaikkan harga diri tuan penyelenggara pesta, dan merupakan gengsi tersendiri jika undangan pesta sangat banyak yang datang, apalagi makanan yang dihidangkan tersedia melimpah ruah.

Semua rumah tradisional yang dibangun suku Korowai selalu berpindah-pindah, namun akan menempati dusun keluarga baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan, meskipun begitu mereka akan selalu memperhatikan ketersediaan sagu dan sumber air (minum) bersih, sebagai pertimbangan membangun rumah. Hal lain yang patut diingat dalam memilih tempat adalah apakah tempat itu pernah menjadi tempat dikuburkannya tali pusar dan ari-ari dari salah seorang anak meraka atau tidak ? Sebab, jika jawabannya iya, maka tempat tersebut tidak boleh dibangun oleh mereka yang tali pusar dan ari-arinya ditanam di sana, namun jika bukan maka mereka bisa dengan leluasa membangun rumah.***

Pola pemukiman orang Korowai adalah terpencar dan bukan berkelompok, jarak dari satu rumah ke rumah lain kadang cukup jauh, rumah orang Korowai di dusun selalu dibangun di pinggir sungai dan dekat dengan rawa sagu, mereka akan berpindah jika rumah tersebut rusak, pohon sagu sudah habis dan atau ada kematian di dalam rumah.

# SISTEM EKONOMI: *Hypermarket Super Lengkap Itu Bernama Hutan*

Bagi kita manusia yang tinggal di kota, maka pasar, apakah itu modern maupun tradisional adalah segala-galanya. Dari sana kita bisa melihat dan mendapatkan aneka bahan makanan, bahan bangunan, obat-obatan hingga informasi yang sederhana seperti sekedar gosip tetangga, keamanan kompleks, diskusi piala dunia hingga isu politik.

Cawat atau seekh adalah pakaian tradisional suku Korowai, bentuknya seperti rok yang dililit, dibuat dari janur sagu yang dipilin, ketrampilan ini pun sudah harus dipelajari oleh perempuan Korowai sejak dini.

Adalah sebuah anyaman perangkap ikan dan udang kecil di sungai kecil berarus sedang, terbuat dari anyaman daun sagu, keterampilan ini dimiliki oleh perempuan Korowai, kadang kala Kamboti juga digunakan untuk sebagai tempat ayam bertelur.

Demikian pula bagi perempuan Korowai, bagi mereka hutan adalah selayaknya pasar yang menyediakan segalanya bagi mereka, dari mulai bahan makan, bahan bangunan, obat-obatan hingga sandang pangan. Hutan yang murah hati bahkan menyediakan semuanya secara gratis alias cuma-cuma, yang dibutuhkan hanyalah kemauan untuk mengambil secukupnya dan kemampuan untuk mengolahnya menjadi bahan yang berguna.

## Sagu adalah Mama

Nampaknya tak berlebihan jika ungkapan ini benar adanya, sebab bagaikan sosok ibu yang menyediakan segalanya bagi sang anak maka demikianlah sebatang sagu menyediakan semua yang

dibutuhkan oleh manusia. Dari mulai akarnya yang bisa mengikat air tawar, batang dalamnya yang menghasilkan tepung bebas gluten dan ulat sagu yang tinggi protein, pelepahnya bisa digunakan sebagai dinding rumah. Daunnya digunakan sebagai atap dan anyaman perangkap ikan dan udang atau yang umum disebut *kamboti*, hingga pucuk daun mudanya yang bisa menjadi pakaian. Lalu apa lagi yang dibutuhkan?

Sagu (*metroxylon sagu*) sebenarnya sejenis tumbuhan palem yang tumbuh menggerombol, karakteristik akarnya yang menyimpan air akhirnya menjadikan areal sekitarnya pasti akan muncul genangan-genangan air dan rawa. Karakter unik ini menjadikan sagu seperti membentuk ekosistemnya sendiri, di mana ketika ada rumpun sagu, di sekitarnya pasti akan ada air dengan ikan-ikan kecil lalu akan ada ulat sagu dari pohon-pohonnya yang sudah tumbang. selain itu juga, ada rimbunan daun pakis yang kaya vitamin dan mineral.

Maka tak mengherankan bila hendak pergi menokok sagu, para
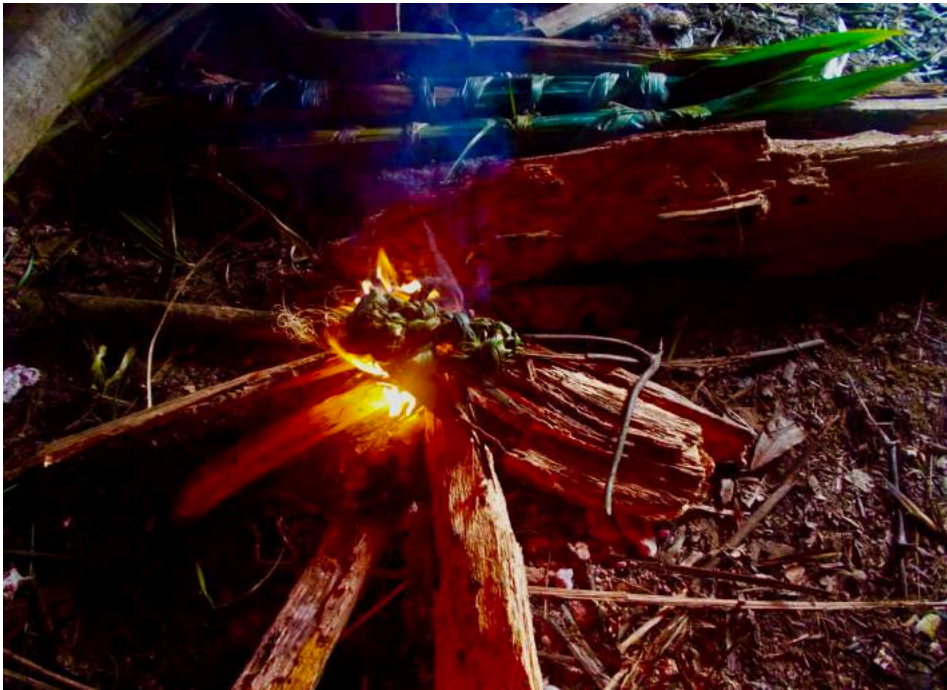
Daun rotan yang telah dianyam lalu dibakar setelah itu masih melalui beberapa tahapan sebelum akhirnya menjadi Ndan atau garam nabati.

Perempuan Korowai adalah ahli kimia sejati, mereka mampu mengolah daun rotan menjadi garam nabati.

perempuan Korowai hanya perlu menyiapkan alat pangkur sagu, pisau dan noken saja, sementara para pria cukup membawa *"bangga"* kapak batu dan *lehil* atau alat dari bilah pohon palem yang berfungsi sebagai linggis, alat-alat ini dibutuhkan untuk menebang dan membelah pohon sagu.

Kegiatan memangkur sagu akan dimulai pagi hari, ketika matahari baru menapaki cakrawala. Tak perlu berjalan jauh dari rumah pohon, sebab rumah pohon memang selalu akan dibangun berdekatan dengan sumber air dan rimbun pohon sagu. Ketika sampai di lokasi yang dituju, maka pekerjaan pertama akan dikerjakan oleh kaum pria. Mereka akan memilih pohon yang akan ditebang, menebang serta membersihkan dan membelah pohon sagu. Sementara para perempuan akan membuat perlengkapan untuk meramas isi bagian dalam sagu yang telah dipangkur menggunakan alat yang disebut *Yafi* dan *Yaho*, memanfaatkan pelepah daun serta *fendon* sebagai alat penyaring. Setelah semuanya siap, maka para perempuan akan mulai memangkur sagu, sementara para pria beristirahat sembari mengasuh anak mereka yang masih kecil.

Tak ada rasa canggung dan malu bagi para lelaki Korowai untuk menggendong, menyuapi bahkan mengasuh anak. Bagi mereka, pun bagi perempuan Korowai, membagi tanggung jawab pengasuhan anak bukanlah sebuah dosa bagi mereka, *"kan bikinnya sama-sama toooo"* ujar

*Nema* sambil tertawa. Jika para perempuan sudah agak kelelahan, maka para pria yang merasa sudah cukup beristirahat akan membantu memangkur sagu. Tujuan dari kerja sama ini adalah agar pekerjaan bisa cepat selesai, sebab jika gelap sudah turun maka akan sulit kembali ke rumah pohon dengan memikul tepung sagu yang masih basah dan berat. Remah-remah batang sagu yang sudah dipangkur akan diremas dan airnya yang mengandung pati sagu akan diendapkan sampai beberapa waktu, hingga patinya mengendap dan bisa diangkat.

Sembari menunggu para perempuan dan pria muda memangkur sagu, maka yang lain akan menyiapkan kayu bakar, membakar pisang dan ikan serta udang, untuk makan siang bersama. Yang lain juga akan memotong daun sagu untuk mengganti atap yang bocor atau mengambil pelepah batang sagu untuk mengganti  dinding yang telah rusak.

Selain pati sagu, maka hasil lain dari pohon sagu adalah ulat sagu. Ulat sagu warnanya kuning pucat dan bentuknya gemuk sebesar ibu jari orang dewasa, ulat ini sebenarnya adalah larva kum-

Pada pagi hari, rombongan wanita akan bersama-sama menuju lokasi tempat panen ulat sagu.

bang sagu yang bersarang di dalam batang-batang pohon sagu, di mana batang sagu yang sudah ditebang dibiarkan beberapa waktu agar diteluri oleh kumbang. Menurut hasil penelitian, ulat sagu sangat tinggi kandungan lemak baik dan protein hewani, jauh lebih tinggi dari telur bahkan daging sapi dan ayam. Ulat sagu bisa disantap langsung atau dibakar dengan jalan dibungkus daun pisang. Walau tak menggunakan bumbu apa pun termasuk garam, ulat sagu rasanya sangat enak, gurih, lembut dan berair. Teksturnya mirip dengan kulit ayam yang direbus, apalagi aromanya ternyata sangat harum, mirip aroma jagung manis bakar.

*Ainop* yang terisi penuh, senyum yang mekar dan perut yang kenyang, membuat mata sayup mengantuk, namun kaki harus dipaksa melangkah pulang sebab senja sebentar lagi tiba. Jika pati dan ulat sagu terlalu berat untuk dipikul perempuan maka para lelaki yang akan memikulnya sampai ke rumah pohon, sementara para perempuan dipersilahkan untuk membawa beban yang lebih ringan.

### Simbol cinta itu bernama Ainop

*Ainop* alias *ibon* atau noken, istilah umum di Papua yang artinya adalah sebuah tas tradisional yang berbahan dasar serat kayu gaharu ataupun kayu melinjo. Desainnya yang unik membuat *ainop* yang nampaknya berukuran kecil, mampu mengembang dan menampung banyak barang serta menahan beban yang sangat berat. Namun makna *ainop* bagi perempuan Korowai bukan hanya sebagai alat pengangkut barang semata, akan tetapi memiliki makna yang luar biasa dalam, ainop adalah simbol diri, tubuh, dan perasaan perempuan Korowai itu sendiri.

Jika seorang perempuan jatuh cinta pada seorang pria, maka diam-diam dia akan merajut sebuah noken dari kayu melinjo atau kayu gaharu, namun serat kayu melinjo lebih disukai sebab ia lebih kuat dan tahan lama. Kulit pohon yang keras, kasar dan kaku akan dipotong, direndam lalu dikupas dan diambil bagian dalamnya. Setelah itu serat yang kasar akan disisir satu demi satu, kemudian dicampurkan dengan abu dan setelahnya barulah dipilin. Pro-

Daun sagu yang sudah tua digunakan bukan hanya untuk membuat atap rumah tapi juga untuk membungkus ulat.

ses ini bukanlah proses yang mudah, semudah menuliskannya, karena dari mulai mengambil kulit kayu hingga menjadi benang yang nantinya akan dianyam membutuhkan waktu yang lama. Selain itu gesekan yang dialami kulit serat kayu kasar bercampur abu ketika para perempuan Korowai memilin benang bisa menyebabkan lecet dan iritasi. Setelah terbentuk benang-benang yang panjang, maka dengan lihai benang-benang ini akan dijalin sedemikian rupa hingga membentuk jalinan mirip jala yang kokoh. Namun jika ingin *ainop* tersebut memiliki warna, maka mereka akan mencampurkan benang tersebut dengan sejenis buah hutan berwarna gelap untuk menghasilkan warna biru tua dan jamur kayu untuk menghasilkan warna jingga yang cerah. Ada kalanya mereka juga menambahkan aksen

bulu-bulu burung agar nampak makin cantik hingga kemudian tercipta sebuah mahakarya indah, yang telah diakui oleh dunia dan mendapatkan penghargaan UNESCO sebagai situs warisan budaya benda tak bergerak.

*Ainop* ini akan diberikan dengan senyum dikulum sebagai tanda bahwa cintanya hanya untuk sang pemuda seorang, pun demikian halnya ketika sang perempuan mengandung, maka ibu mertua, atau bibi atau saudara iparnya akan mulai menganyam *ainop* berukuran besar, *ainop* ini nantinya akan dihadiahkan kepada calon ibu untuk menggendong bayinya kelak bila telah lahir, sebab *ainop* untuk menggendong anak dan menggendong barang haruslah berbeda.

Terdapat perbedaan ukuran *ainop* untuk membawa barang, perbedaan itu tampak antara *ainop* laki-laki dan *ainop* perempuan. Jika *ainop* untuk laki-laki cenderung lebih kecil, berbentuk kotak dan diletakkan di depan atau menyamping, maka *ainop*

Mencari ulat sagu bukan hanya pekerjaan para wanita saja, namun juga dilakukan oleh para pria, kadang-kadang dilakukan sambil mengasuh anak.

Para wanita sedang memilah
janur sagu untuk dijadikan seekh.

perempuan berukuran lebih besar dan akan dibawa di belakang, menutupi punggung, inilah cara membawa *ainop* yang benar lagi sopan bagi perempuan Korowai, sebab *ainop* adalah representasi dari rahim perempuan, terlebih kalau diperhatikan dengan baik, maka bukan saja bentuknya yang seperti cawan, namun karakteristik *ainop* yang dapat mengembang seiring dengan bertambah besar dan beratnya beban, letak *ainop* pun bukan di bawah pantat, atau di atas punggung, namun dia akan turun sampai di antara tulang panggul, sebuah tempat yang aman bagi bayi, sementara tangan sang ibu bebas beraktivitas

Menarik pula untuk menyadari bahwa ketika busur dan anak panah yang identik dengan simbol maskulin pada sosok laki-laki Korowai, maka ketika dia menjadi *Milon,* menyebabkan ia harus menanggalkan busur dan anak panahnya dan diletakkan pada altar suci, hal ini sebagai lambang pengharapan pesta yang akan diselenggarakan berlangsung damai dan tidak terjadi perang. Kendatipun, sebaliknya *Ainop* milik *milonlal* justru harus tetap dibawa kemanapun sebagai bagian dari diri sosok suci *milonlal,* hingga tiba saat ajal menjemput, ketika tubuh telah berubah menjadi jasad berkalang tanah dan nama telah berubah menjadi kenangan, maka tak ada lagi yang bisa digunakan sebagai pengingat sosok yang penuh kasih selain *ainop* miliknya yang akan digantung di sudut rumah. *Ainop* pada sudut rumah ini akan menghadirkan kenangan manis, bahwa sang pemilik rumah pernah ada dan memberikan banyak hal indah dalam keluarga.

Maka *Ainop* bukan lagi hanya menjadi sebuah "tas" untuk mengisi barang semata" akan tetapi dia adalah jalinan cinta kasih yang tulus dari seorang perempuan kepada laki-laki, dari seorang ibu kepada anak anaknya, dan dari sesama saudara perempuan.

### Toko Serba Ada Gratis Sepanjang Masa

Hutan dan rawa sagu bukan hanya menyediakan makanan dan bahan bangunan bagi suku Korowai, dari tangan-tangan terampil perempuan Korowai, daun-daun sagu yang masih muda dan

kulit kayu akan diubah menjadi *sayek* dan *fendon*, yang berguna sebagai pakaian dan kain pembungkus bayi. Daun-daun sagu yang masih berbentuk janur akan potong menjadi bagian-bagian yang sangat tipis, lalu dengan kekuatan yang terukur agar tak sampai merusak, mengucek-ngucek janur-janur tadi seperti mengucek pakaian. Kemudian dengan sabar dan tekun helai janur sagu itu akan dipilin hingga membentuk lintingan-lintingan panjang yang akan disatukan membentuk rumbai-rumbai.

Inilah pakaian tradisional perempuan Korowai. Keterampilan membuat rumbai ini juga merupakan keterampilan wajib seorang perempuan yang harus dipelajari sejak dini, agar kelak dia mampu membuat pakaiannya sendiri. Dalam perkembangannya sekarang ini, beberapa rombongan turis mancanegara pun suka mencoba mengenakan *sayek* saat menghadiri pesta ulat sagu. Hingga ini pun akhirnya menjadi sumber (uang) penghasilan tambahan bagi para perempuan Korowai.

### *Ndan* adalah Garam Nabati

Perempuan Korowai adalah ahli kimia sejati, sebab mereka mengetahui dengan pasti bagaimana mengekstrak sejenis daun rotan untuk menghasilkan garam nabati yang disebut

Perlu ketelatenan dan ketrampilan khusus dalam membuat seekh; Janur sagu yang tipis, rapuh dan lembut itu masih lagi harus dibelah menjadi beberapa bagian.

"*ndan*". Benar, memang *ndan* layak disebut sebagai garam sebab rasanya yang asin dengan getir pahit yang hampir hilang di ujung lidah seusai mengecapnya. Bagaimana memproses *ndan* ini yang menjadi luar biasa, sebab jika kita membayangkan garam hanya berasal dari air laut, maka perempuan Korowai mengolah

berlembar-lembar daun rotan yang dijemur lalu dijalin, dibakar dan kemudian diberi sedikit air untuk memadatkannya hingga kemudian berbentuk kristal hitam padat yang memiliki rasa asin, *ndan* juga dipercaya dapat menyembuhkan penyakit batuk yang kerap menyerang.

**Berkebun Ala Korowai - Kebajikan Mengolah Lahan Gambut**

Pisang, mentimun, keladi, tebu, labu dan sayur lilin adalah hasil kebun yang utama, belakangan mereka juga menanam kacang tanah, jagung, nanas dan beberapa taman buah jangka panjang seperti kelapa, mangga, jeruk dan nangka. Meskipun tidak bertani dengan alat-alat modern seperti traktor, ataupun menggunakan pupuk, nyatanya hasil kebun mereka tetap melimpah dan cukup untuk menghidupi keluarga. Kebutuhan agak besar akan muncul ketika pesta ulat sagu berlangsung, sebab keluarga tuan penyelenggara pesta harus menjamu ratusan tamu undangan yang ikut serta dalam kemeriahan pesta, namun ini bu-

Setelah dibelah, dipilin dengan abu, maka proses selanjutnya adalah mengikat jalinan janur tadi hingga membentuk rok.

Memasang Jerat, sama halnya dengan berburu, maka memasang jerat adalah pengetahuan wajib para pria Korowai, dengan teliti para pria ini mengamati lantai hutan yang sering dilewati binatang buruan seperti babi atau kasuari, lalu jerat akan dipasang di sana, biasanya jerat akan ditinggalkan dalam waktu 1-3 hari barulah diperiksa apakah sudah ada hewan yang kena perangkap atau belum.

kan perkara sulit sebab jiwa saling tolong menolong telah terpatri dalam sanubari mereka.

Suku bangsa Korowai sangat bijak mengolah tanah, tak ada sistem tebang bakar, yang dapat merusak tanah yang mengandung benih, sebab memang sejatinya tanah di hutan secara ilmiah disebut bank benih. Sehingga yang ada adalah menanam dulu, baru menebang, dengan teknik tertentu pohon-pohon besar yang tumbang tidak akan menindih tanaman yang sudah ditanam. Hal lain yang harus diakui sebagai kebajikan lokal adalah perilaku tidak membakar lahan, perilaku ini telah membantu menjaga tanah Korowai, dari bahaya kebakaran hutan hebat mengingat pada dasarnya tanah mereka adalah lahan gambut, yang bila terbakar akan melepaskan berton-ton kar-

Para wanita Korowai pulang ke rumah sambil membawa hasil dari hutan berupa sayuran, pisang dan buah-buahan untuk dinikmati bersama.

bon ke udara dan sangat sulit untuk dipadamkan.

Membuka kebun baru bukan melulu kerjaan kaum perempuan semata, melainkan kerja sama, sama halnya dengan proses menokok sagu. Semua pekerjaan dikerjakan bersama-sama tanpa ada pembagian tugas yang kaku, si A harus berkerja apa, si B harus bagaimana, tetapi semuanya kembali kepada kemampuan fisik dan saling melengkapi. Hal pertama yang harus dilakukan adalah membersihkan areal yang mau dijadikan kebun, cukup memotong semak dan pohon-pohon kecil terlebih dahulu, sedangkan pohon tinggi dan besar untuk sementara ditinggalkan hingga bibit tanaman cukup besar, barulah pohon-pohon yang dianggap menghalangi sinar matahari dan tumbuh kembang tanaman kebun ini akan ditebang.

Walau begitu, terkadang mereka cenderung menggunakan areal sekitar rumah yang sudah ditebang untuk ditanami. Orang Korowai sendiri mengenal dua daur tanam, yang pertama mereka akan menanam tanaman seperti pisang di kebun yang baru dibuka, juga jika mereka menemukan sagu yang dirasa enak dan berisi banyak, di tempat yang lama sementara di lokasi baru tidak ditemukan maka mereka pun akan membawa bibit pohon sagu tersebut ke tempat yang baru untuk ditanam. Bisa terjadi juga suatu kondisi di mana saat berpindah ke areal yang baru, pohon sagu yang ditanam belum sempat dipanen, maka ini menjadi investasi jangka panjang untuk kemudian hari, jika mereka kembali lagi ke tempat tersebut, maka mereka sudah bisa menikmati sagu yang ditanam beberapa tahun yang lalu. Selanjutnya setelah pohon pisang tumbuh, maka mereka akan menanam tanaman jangka pendek seperti labu, ketimun dan tanaman sayur mayur yang lain. Setelah panen maka mereka akan memasuki daur tanam yang kedua, pada periode ini, tanah yang pernah ditanami sebelumnya akan ditanami dengan tumbuhan kacang-kacangan. Sungguh hal yang bijaksana, sebab perilaku ini disadari atau tidak akan mengembalikan kesuburan tanah.

Beberapa di antara kita mungkin kurang bisa memaha-

Ulat sagu, adalah sumber protein hewani yang sangat tinggi dan sehat sebab tidak mengandung obat-obatan kimiawi yang dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan.

mi, kenapa suku bangsa ini akan marah jika orang lain membuka hutan untuk kebun terlalu besar atau mengambil terlalu banyak dari alam. Dalam alam pikiran kita, kalau berlebihan maka bisa dijual. Namun, penulis akhirnya memahami pola pikir mereka ketika lembaga lingkungan hidup dunia seperti UNEP, pada tahun 2013 lalu baru mengkampanyekan soal perilaku bijak dalam mengkonsumsi sumber daya alam, dengan semboyan "*THINK, EAT, SAVE*" maka orang Korowai bukan hanya baru mengkampanyekan tapi sudah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah pola yang bukan hanya menjaga dan merawat bumi, namun juga berdampak pada menghemat sumber daya alam, menjaga proses keberlangsungan keanekaragaman hayati serta menjalankan praktik bijak keadilan antar generasi, di mana apa yang dinikmati generasi saat ini harus bisa diakses dan dinikmati pula oleh generasi yang akan datang.***

# SISTEM KEPERCAYAAN

## *Pesta Ulat Sagu*

Pesta ulat sagu memiliki arti yang sangat penting dalam siklus hidup masyarakat Korowai, pesta ini bukan hanya sebagai ajang pamer kekayaan klan atau semacam reuni saja, tapi lebih dari itu, pesta ulat sagu juga memiliki arti ekonomi karena di dalam pesta ulat sagu berlangsung perdagangan atau juga barter yang terjadi antara sesama tamu undangan atau bisa antara tamu undangan dengan tuan pesta. Pesta ulat sagu dapat juga merupakan ajang untuk menyelesaikan berbagai masalah yang masih mengganjal, bisa merupakan tempat pertemuan keluarga untuk membahas perjodohan. Selain itu, ada fungsi yang tidak kalah pentingnya yaitu  nilai religi yang terkandung dalam pesta ulat sagu, dalam hubungannya dengan *Saifabul* sebagai sang pencipta dan kesejahteraan, keselamatan, dan kedamaian dalam kehidupan seluruh anggota klan di masa yang akan datang.

Menyelenggarakan pesta ulat sagu membutuhkan kerja sama banyak pihak dan bukan hal yang mudah dilakukan. Ia merupakan suatu pekerjaan besar hingga melibatkan semua anggota klan dan beberapa klan yang bertetangga dengan klan penyelenggara pesta, kerja sama ini begitu penting, sebab siapa tahu bahan baku milik klan tidak cukup tersedia, sehingga kebutuhan akan kayu, pohon sagu untuk diambil

Gotong royong ambil daun: Pesta ulat sagu adalah hajatan besar dan merupakan ajang paling bergengsi dalam kehidupan orang Korowai, maka dibutuhkan kerja sama semua pihak untuk bisa sukses.

Bagian depan rumah pesta, ditandai dengan adanya wawofamul dan selalu menghadap ke hulu sungai.

Bagian belakang Gil, dapat kita lihat dari tidak adanya Wawofamul yang digantung di atas bangunan.
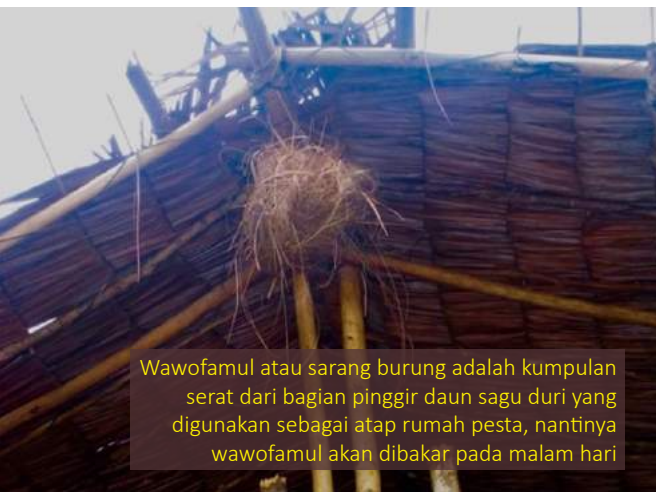
Wawofamul atau sarang burung adalah kumpulan serat dari bagian pinggir daun sagu duri yang digunakan sebagai atap rumah pesta, nantinya wawofamul akan dibakar pada malam hari

daunnya yang akan digunakan sebagai atap dalam jumlah yang banyak bisa didapatkan melalui klan tetangga, yang kebetulan lokasi hutan dan rawa sagunya berdekatan dengan tempat pesta. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh tuan rumah penyelenggara pesta ulat sagu, yaitu kesiapan klan itu sendiri, terutama menyangkut persediaan pohon sagu yang cukup banyak, hingga bisa menghasilkan  ulat dan sagu yang cukup untuk dapat dihidangkan pada pesta ulat sagu dan untuk cadangan bahan makanan usai pesta. Alasan inilah yang menyebabkan mengapa pesta ulat sagu tidak bisa dilangsungkan setiap tahun.

### Masa Persiapan Pesta Ulat Sagu

Jika sebuah klan hendak melangsungkan pesta ulat sagu, maka yang pertama ditentukan adalah kapan pesta akan dilangsungkan, dengan perhitungan dimulai dari bulan muda pertama kali muncul, yang digunakan sebagai penunjuk waktu tebang pohon sagu tua, di mana pohon sagu

ini akan dijadikan pohon bagi larva ulat sagu dan sebagai persediaan bahan makanan selama persiapan pesta berlangsung. Dan pada bulan muda berikutnya, akan ditebang pohon sagu muda untuk diambil tepung sagu yang akan dijadikan sagu para-para, serta akan dilakukan pengambilan ulat sagu.

Penentuan tempat di mana pesta akan berlangsung tidak begitu penting, karena biasanya tempat pesta tidak berpindah tempat. Rumah pesta akan berpindah tempat jikalau setiap pesta berlangsung pasti terjadi masalah, dan ketika pesta usai justru terjadi banyak kematian yang diakibatkan keributan dalam pesta tersebut. Langkah selanjutnya yang akan dipersiapkan adalah mengumpulkan bahan baku pesta, mulai dari mencari kayu ba-

Ketika di dalam rumah pesta kita dapat mengetahui di mana bagian perempuan dan bagian laki-laki melalui letak noken dan anak panah, pada bagian perempuan selalu ada noken/ibon sedangkan pada bagian laki-laki selalu ada anak panah.

kar, mengumpulkan batu untuk bakar batu, membangun rumah pesta, membangun bivak-bivak kecil untuk tempat menginap para undangan yang berasal dari tempat yang jauh, memangkur sagu dan sebagainya. Tidak ada sebuah urutan baku dalam persiapan pesta ulat sagu, semuanya dibuat sesuai kebutuhan. Segala sesuatu yang akan dibuat menyangkut pesta ulat sagu harus dikerjakan terlebih dulu oleh *milon* selaku pemimpin pesta ulat sagu. *Milon* lah yang pertama kali menebang pohon sagu, pohon sagu yang ditebang oleh *milon*, sagunya akan diambil dan dipersembahkan ke altar persembahan, pelepah daunnya juga akan diambil untuk membuat obor yang diikat pada tiang utama. Masih dari pohon sagu yang sama ini, akan ditangkap cicak sagu, cicak ini nantinya akan diletakkan pada tiang utama. Bila cicak tersebut lari ketakutan, maka hal ini menjadi pertanda di pesta nanti akan terjadi keributan dan kekacauan, tetapi bila cicak sagu tidak lari ketakutan maka hal itu merupakan pertanda baik, pesta akan berjalan sukses dan penuh dengan kedamaian.

Lama masa persiapan pesta ulat sagu bisa mencapai 56 hari, sejak pohon sagu ditebang maka

Rotan bukan hanya digunakan sebagai pengikat pada bangunan, namun juga digunakan untuk mengikat bungkusan ulat sagu.

Malam hari, ulat sagu yang telah dipanen pada pagi hingga siang hari dikumpulkan lalu dibagi dalam bungkusan-bungkusan besar dan kecil. Jika dibungkus dengan baik dalam daun sagu maka ulat sagu bisa bertahan sampai 2 minggu.

yang diambil berasal dari pohon sagu lain yang tumbuh di sekitar pohon sagu yang sebelumnya telah ditebang oleh *milon.* Mengapa tidak mengambil daun sagu dari tebangan pohon yang telah dilakukan sebelumnya ? Ini tidak terjadi, sebab pohon sagu yang diambil daun sagunya tidak boleh ditebang, sehingga hanya daunnya saja yang diambil. Daun sagu tadi digunakan untuk membangun atap rumah pesta pada bagian atas tiang *handin tebul.*

Setelah persiapan yang terus berjalan selama hampir dua bulan maka pada H-3 ruangan pesta mulai diberi sekat *woludamon* pada saat yang sama tuan penyelenggara pesta akan kembali memberi kabar kepastian pada para undangan pesta. Di H-2, pada siang harinya genderang pesta mulai dibuat, dan pada saat dibuat tidak boleh ada seorang pun perempuan yang berada di dalam rumah pesta, sebab mereka percaya apabila

H-1 Para pria mulai menghias bangunan pesta dengan janur-janur sagu, agar terlihat makin indah

ada perempuan yang tinggal di rumah pesta maka bunyi genderang yang dihasilkan tidak bisa keras, demikian pula bahan–bahan untuk membuat genderang pesta pun tidak boleh diinjak atau dilangkahi oleh kaum perempuan, sebab hal itu bisa mengakibatkan genderang tidak bisa mengeluarkan bunyi yang kuat. Setelah genderang selesai dibuat, selanjutnya ada semacam ritual untuk percobaan membunyikan genderang. Sekelompok laki-laki yang berkumpul di bagian barat atau hilir rumah akan bergerak ke arah timur atau hulu rumah, sambil menari-nari, ketika sampai di bagian tengah rumah *(abulok)* mereka akan berhenti, serempak menghentakkan kaki dan berseru, lalu rombongan akan bergerak kembali ke arah timur untuk menjemput sekelompok laki-laki yang ada di bagian timur rumah. Begitu rombongan hilir atau barat sampai, maka mereka akan berhenti dan menghentakkan kaki. Kedua rombongan ini lalu bergabung dan mulai berge-

H-1 Para pria mulai menghias bangunan pesta dengan janur-janur sagu, agar terlihat makin indah

Kandang kasuari di samping rumah pesta; pesta ulat sagu bukan hanya ajang kumpul-kumpul saja tapi juga memiliki makna ekonomi dan perdagangan. Barang-barang yang diperdagangkan mulai dari hewan ternak, tas noken/ibon sampai mie instan.

rak, dari timur ke barat rumah berulang–ulang. Setiap tiba di bagian barat dan timur serta bagian tengah rumah yang dijaga oleh dua orang yang memegang busur dan anak panah di rumah pesta, mereka akan berhenti dan menghentakkan kaki. Selanjutnya usai menari, bagian barat akan mencoba membunyikan genderang, diikuti oleh genderang bagian timur, di saat yang bersamaan kedua orang yang menjaga pintu akan bersalaman dan mengucapkan kata-kata " *nate - nebam, eeeooo, neman -nesabul,eeeooo...nafe - nemobbaha,eeeooo....*" Dan seterusnya. Hal ini perlambang harapan semoga tidak ada masalah dalam pesta ulat sagu antara para undangan, anak dengan orang tua, menantu dengan mertua dan kakak dengan adik, dan antar saudara ipar. Sewaktu mengiku-

Posisi Ngilal alop (rumah pesta punya anak perempuan) selalu berada di sebelah barat, sejajar dengan altar suci.

ti upacara tersebut, setelah usai membunyikan genderang mereka akan bertanya kepada orang lain yang kebetulan ada dalam *gil*, "*Bagaimana? Mungkin dia punya bunyi kurang kuat ka, soalnya kami orang Korowai akan dapat malu kalau genderang bunyi kurang kuat*".

Bagian akhir adalah ketika kelompok pemukul genderang saling bertukaran sagu, ini juga merupakan simbol perdamaian dan persaudaraan. Pada H-2 biasanya mereka sudah mulai mengambil daun-daun sagu, pisang, dan beberapa dedaunan hutan untuk persiapan membungkus dan membakar ulat sagu pada H-1 dan di hari H pesta atau tepat hari pelaksanaan pesta ulat sagu, dedaunan khusus dari hutan ini akan mengeluarkan bau yang harum mirip jagung bakar dan menambah cita rasa manis

gurih pada ulat sagu yang nanti akan dimasak. Dan jika perlu dan memang jumlah ulat sagu yang dipanen cukup banyak, maka pada masa ini *milonlal* sudah bisa memimpin rombongan ibu dan perempuan untuk memanen ulat sagu yang letaknya cukup jauh dari lokasi pesta dan diperkirakan sudah masak. Pada rombongan ini bisa juga ikut para pemuda dan anak laki-laki dengan tujuan membantu para perempuan ini nantinya, jika beban yang dipikul cukup berat.

Pada satu hari sebelum pelaksanaan pesta atau H-1, tiba saatnya untuk mengambil ulat sagu, namun sebelum ulat sagu diambil oleh anggota keluarga yang lain di pagi hari ketika matahari baru naik, *milon* akan melakukannya lebih dulu, dengan ditemani oleh satu atau dua orang laki-laki, mereka akan pergi untuk mengambil ulat sagu. Ulat sagu ini berasal dari pohon sagu yang ditebang *milon*. Perempuan dilarang ikut mengambil ulat sagu. Sementara anggota klan lainnya akan menunggu di dalam rumah pesta sembari menari-nari *(mayanggi),* dan bergerak dari barat ke timur berulang–ulang sambil membawa busur dan anak panah. Kemudian genderang akan ditabuh hingga mengeluarkan bunyi yang menggema.

Sambil menari, para pria ini akan memukul-mukul genderang pesta (*bani*).

Mayanggi malam sesudah membakar wawofamul, seusai membakar wawofamul, para pria akan membentuk lingkran, dan saling berpegang tangan lalu mereka akan menari bersama.

*Milon* pun datang membawa ulat sagu yang akan diletakkan di atas altar, lalu ulat sagu ini disentuh atau bisa juga dimakan oleh seluruh anggota klan.

Ketika matahari telah terbit, maka berangkatlah semua anggota klan untuk memanen ulat sagu. Ulat sagu ini akan dikumpulkan dan pada malam harinya ulat sagu tersebut akan dibungkus untuk dibagikan kepada para undangan. Bungkusan ulat sagu yang paling besar akan diterima oleh mertua dan saudara ipar. Kemudian berturut- turut dengan ukuran yang lebih kecil untuk para undangan yang lain.

**Penyelenggaraan Pesta Ulat Sagu**

Suara genderang bertalu–talu di pagi hari menandakan tibalah saatnya pesta ulat sagu. Setelah semalaman membungkus ulat sagu yang dilanjutkan dengan menari sampai pagi, kesibukan tuan pesta akan semakin meningkat, para perempuan mulai membakar sagu para-para yang akan disuguhkan kepada

Ketika hari pesta tiba, kaum kerabat dan tuan pesta bersiap-siap menyambut para tamu undangan, para pria akan memasak sagu, ulat sagu, pisang, sayuran sedangkan wanitanya akan memasak air untuk membuat kopi dan teh.

para undangan, sebagian yang lain mulai bersiap–siap menyambut para undangan.

Ketika matahari mulai meninggi, undangan mulai berdatangan secara berkelompok, masing-masing klan bersama pemimpin rombongan, pimpinan rombongan biasanya sudah berada beberapa hari sebelum hari H. Rombongan yang datang secara bergelombang, akan disambut oleh tuan pesta dengan jalan menari dan berlari-lari kecil. Bila tamu datang dari barat maka tuan pesta akan menyambut dari arah timur. Begitu pula sebaliknya, gerakan *mayanggi* bergerak dari barat ketimur dengan gerakan berulang sekitar 3 sampai 5 kali. Lalu mereka akan masuk kedalam *gil* bersama–sama, di dalam rumah pesta, tuan rumah akan memberikan sambutan ucapan terima kasih, dan menunjukkan tempat para undangan menginap bila undangan berasal dari tempat yang jauh.

**Ritual Pembakaran Sarang Burung**

Sarang burung, atau *wawofamul* dalam bahasa Korowai, adalah kumpulan dari serat pinggir daun sagu yang dimanfaatkan untuk membuat atap rumah pesta. Pada malam hari, sejumlah laki-laki dan perempuan akan berkumpul di bagian samping *gil*, salah seorang dari mereka akan meminta ijin kepada para undangan bahwa mereka hendak membakar sarang burung. Pertanyaan ini kemudian sahut menyahut dilakukan oleh masing masing klan yang tinggal di bivak–bivak kecil. Lalu mulailah mereka menari dan berlari–lari kecil menuju ke tempat sarang burung di gantung. Seseorang dari mereka akan mengambil sarang burung, orang yang mengambil sarang burung haruslah orang yang menggantung sarang burung tersebut. Sambil menari dan berlari-lari kecil, mereka membawa *wawofamul* ke bagian hilir atau bagian barat rumah, dan sarang burung ini digantung pada sebilah kayu. Sebelum dibakar, seseorang yang dituakan dalam klan akan mengucapkan kata-kata sebagai harapan dan impian pada masa yang akan datang. Sarang burung pun mulai dibakar menggunakan obor yang terbuat dari pelepah daun sagu yang diikat pada tiang utama *(handin tebul undo)*, sarang burung ini kemudian dibakar oleh *milon*, api yang berkobar melam-

Meskipun sudah ada lampu darurat namun tidak ada yang dapat menggantikan “nyala tungku api milon”, Milon Bol harus tetap menyala demi keselamatan dan keberuntungan di masa yang akan datang.

> Api yang berkobar melambangkan harapan semua anggota klan, semoga pohon sagu akan cepat tumbuh besar—Pesan dari ritual membakar sarang burung yang dilakukan oleh Milon.

bangkan harapan semua angota klan semoga pohon–pohon sagu akan cepat tumbuh besar. Saat api yang mulai membakar sarang burung membesar maka seseorang yang sudah ditunjuk mulai bersiap–siap, dia akan mengikat dirinya dengan *lamelone* atau *lahufohupdelone,* sebuah rotan yang ujungnya dibagi dua, lalu mulailah dia meloncat-loncat, dengan gerakan mundur menjauh dari sarang burung yang terbakar. Setelah itu dia akan diikuti oleh yang lain sambil bergandengan tangan, mereka membentuk sebuah lingkaran, kemudian sebagian rombongan yang lain, masuk ke tengah lingkaran dan menghentakan kaki serta menarik tali busur. Lalu mereka akan berlari-lari kecil sampai ke bagian tengah rumah, sebagian akan membentuk lingkaran, disusul masuknya bagian yang lain, yang akan melakukan gerakan yang sama. Demikian juga pada bagian pinggir dan bagian depan rumah pesta, setelah itu usai sudah ritual pembakaran sarang burung. Usai membakar sarang burung, acara selanjutnya adalah menari sampai pagi menjelang.

Satu hari selepas pesta usai, ketika pagi pun tiba, tidak ada yang dilakukan oleh tuan pesta, selain beristirahat, setelah semalaman menari dan bersuka ria dalam pesta. Sedangkan para undangan biasanya akan pamit,untuk kembali ke dusun mereka masing–masing, ada kalanya tuan pesta akan bermurah hati membakar sagu dan ulat sagu untuk disajikan sebelum para undangan pulang.

Hari kedua setelah pesta, di pagi hari para anggota klan akan

pergi untuk memanen ulat sagu dari pohon yang ditebang oleh *milon*, ulat sagu tadi diletakkan di altar, sesudah itu ulat sagu boleh dimakan oleh kaum pria dewasa, sedang anak-anak dan perempuan tidak diperbolehkan. Sesekali mereka juga akan menari.

Pada hari ketiga usai hari pesta ulat sagu, tibalah saatnya untuk membongkar altar suci, sambil menari dan menyanyikan lagu-lagu khusus, altar mulai dibongkar dan dibawa keluar sambil menari, melewati pintu samping rumah. Sementara anak-anak kecil akan memanah atap rumah pesta dengan lidi-lidi sagu, perlambang harapan bahwa pohon-pohon sagu yang sudah ditebang akan tumbuh kembali sebanyak daun-daun sagu yang diambil untuk menutupi rumah pesta.

Setelah itu para lelaki dan perempuan yang tadi menari-nari di luar akan masuk ke rumah pesta dan *milon* akan mencabut tiang utama atau *handindu*, bila di ujung tiang yang ditancapkan ke tanah terdapat tanda–tanda tanah basah, maka tak

Wawofamul yang merupakan simbol dari hal yang buruk, diambil dari bumbungan rumah pesta lalu dibakar oleh Milon, setelah itu abunya akan dikumpulkan dan disebar di rawa-rawa sagu agar rawa-rawa sagu bisa tumbuh subur, “ketika kita bisa melepaskan hal buruk, maka hal yang lebih baik pasti akan datang”.

Laki-laki Korowai, tak segan membawa ibon/Ainop besar berisi ulat sagu dan bahan makanan lain ke rumah.

lama berselang akan ada anggota keluarga yang meninggal, bila tanahnya kering maka semuanya akan berjalan dengan baik. Dengan demikian usai sudah pesta ulat sagu. Seluruh anggota klan dapat kembali ke rumah tinggi dan menjalani kehidupan seperti biasa.

**Catatan tambahan:**

Penulis sendiri heran dengan kenyataan betapa banyaknya simbol-simbol penghormatan terhadap perempuan dalam pesta ulat sagu ini, bukan hanya dari ungkapan bahwa sagu adalah mama, sebuah ungkapan yang umumnya kita dengar di Papua, dengan alasan sebab sagu adalah makanan pokok. Namun bagi suku Korowai, ini bukan sekadar ungkapan semata, tapi merupakan penanda yang memiliki makna yang dalam. Hingga mereka pun biasa menyebut *"ini anak pesta, dia punya mama itu kami buat saat saya punya anak pertama baru lahir"*. Kata mama diucapkan untuk memberi informasi bawa pesta sebelumnya pernah mereka lakukan bertahun-ta-

Pada hari H, semua fam/marga-marga yang telah diundang akan datang bersama-sama memasuki areal pesta, tua muda,laki-laki perempuan, sambil mengeluarkan seruan-seruan yang khas.

Pada hari H, semua fam/marga-marga yang telah diundang akan datang bersama-sama memasuki areal pesta, tua muda,laki-laki perempuan, sambil mengeluarkan seruan-seruan yang khas.

hun yang lampau. Lalu mengapa mama? Dan bukan "bapak"?, jawabannya adalah, sebab pesta ini dibuat dan diselenggarakan dengan menggunakan sumber daya sama, pada lokasi yang sama, mengambil ikan dan udang dari sungai yang sama, yang berbeda hanyalah kenyataan bahwa beratus-ratus batang pohon sagu yang dulu ditebang untuk kebutuhan makan para tamu dan keluarga besar, atau pelepahnya, yang diambil untuk dinding dan daunnya yang digunakan untuk atap rumah pesta, kini telah tumbuh, berganti dengan pohon sagu baru yang lebih subur dan lebih padat berpati, dan ulat sagu yang lebih melimpah.

Inilah buah manis dari pengorbanan seorang ibu pohon yang telah rela mengorbankan dirinya demi terselenggaranya pesta yang meriah pada periode lalu. Meriah dan suksesnya pesta ulat sagu yang lalu telah membawa keberuntungan, kebahagiaan

Malam hari ketika para wanita melepas lelah setelah seharian mengambil ulat dan daun sagu, para pria akan meneruskan pekerjaan membungkus dan membakar ulat sagu.

dan kekayaan bagi keluarga besar tuan pesta. Maka tak ada yang lebih pantas mendapatkan penghormatan dan ucapan terimakasih selain sosok "mama sagu" .

Penulis juga melihat bagaimana posisi tungku laki-laki dan perempuan diletakkan dalam posisi yang sejajar bukan hanya di rumah tapi juga di rumah pesta, dan yang mengagumkan, semua bahan makanan berupa sagu, ulat sagu dan kayu bakar serta hasil kebun diletakkan di sebelah perempuan. Memang ada tempat sagu di bagian lelaki, tetapi tidak

Pembakaran Wawofamul. Wawofamul yang merupakan simbol dari hal yang buruk, diambil dari bumbungan rumah pesta lalu dibakar oleh Milon, setelah itu abunya akan dikumpulkan dan disebar di rawa-rawa sagu agar rawa-rawa sagu bisa tumbuh subur, "Ketika kita bisa melepaskan hal buruk, maka hal yang lebih baik pasti akan datang.

banyak. Nanti kalau sudah habis, baru mereka bisa mengambil dan meminta kepada ibu atau saudara perempuan mereka. Tidak hanya itu, altar suci dan tiang suci pun diletakkan di wilayah tempat duduk perempuan dan bukan di tempat duduk laki-laki. Walaupun di pesta kali ini kami tidak melihat adanya tempat khusus bagi ibu mertua dari garis perempuan di dalam bangunan, namun biasanya hal ruangan ini harus ada jika sang ibu mertua masih hidup dan akan ikut menghadiri pesta. Ruangan khusus ini dibangun sebagai bentuk rasa hormat pada ibu mertua dari garis perempuan. Hal lain yang tak kalah memikat adalah adanya satu bangunan khusus yang dibangun bertempat di samping *Gil*, yakni *Gilalalop* yang diartikan sebagai "rumah pesta punya anak perempuan", *Gilalalalop* dan *Gil* adalah satu paket, tak boleh membangun rumah pesta tanpa membangun *Gilalalop. Gilalalop* bisa ditempati siapa saja, namun letak bangunan ini harus berada di bagian barat bangunan, sejajar dengan tiang suci *Handindu* dan altar suci, *handintebulundo.* Dari sekian banyak simbol dan penanda ini, maka dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa posisi perempuan dalam suku Korowai adalah sangat terhormat, dan dengan begitu tidak bisa diperlakukan seenaknya saja oleh para lelaki, meskipun suku Korowai menganut sistem patrilineal.***

# SISTEM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT

## *Tanpa Keangkuhan Sebuah Hierarki, Sama Rata Sama Rasa*

Bagian dalam Gil/Ngil atau rumah pesta, dapat dilihat dari bagian dalam rumah di mana tempat duduk laki-laki dan tempat duduk perempuan berada dalam posisi sejajar, begitu pula posisi tiang-tiang rumah yang melambangkan banyaknya marga-marga yang diundang dalam pesta ulat sagu posisinya sejajar antara satu dan lainnya.

Adakah masyarakat yang bisa hidup tanpa pelapisan sosial? Tanpa sekat batas perlakuan antara si kaya dan si miskin, semua sama rata sama rasa? Apakah hukum bisa dijalankan tanpa adanya perangkat penegak hukum dan pengadilan formal tempat seseorang meminta keadilan? Bagi kita

semua, hal itu tampak tak mungkin, namun di Korowai, sebuah realitas mengajarkan pada kita bahwa lapisan sosial yang terjadi seharusnya didasari pada kasih sayang dan bukan pada harta benda. Hukum ditegakkan bukan karena takut pada aparat, namun sebuah kesadaran bahwa hukum adalah perangkat untuk melindungi dan memberikan keuntungan bagi masyarakat itu sendiri.

Suku bangsa Korowai adalah suku bangsa yang tidak memiliki sistem kepemimpinan tetap seperti kepala suku, panglima perang, ataupun raja. Hal ini terjadi karena mereka sangat menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan kebersamaan dalam kehidupan mereka. Bahkan mereka tidak memiliki kata pemimpin atau pimpinan dalam kosakata bahasa Korowai, selain kata "*khabean* atau kepala" yang memang berarti kepala sebagai anggota tubuh itu saja.

Sulit membayangkan bagaimana mungkin, sebuah kelompok masyarakat ini bisa berjalan dengan baik tanpa seorang pemimpin, yang jika kita analogikan bagai "anak ayam tanpa induk", namun kenyataannya memang

demikian. Segalanya tetap bisa berjalan dengan baik dan harmonis selama ratusan tahun, sampai kemudian hadirlah gereja, turis dan sistem pemerintahan modern yang pada akhirnya menciptakan sistem sosial berlapis dengan adanya kepala kampung, kepala distrik, kepala turis (*guide*) dan banyak istilah-istilah kepala yang lain. Di mana kepala ini bisa juga berarti pimpinan atau istilahnya yang bawa jalan, atau bisa juga berarti "sering melakukan sesuatu" misalnya "kepala jalan" artinya orang yang suka jalan-jalan atau kepala tipu artinya "orang yang suka berbohong" dan yang cukup populer dan sering bikin salah pengertian adalah adanya istilah "kepala perang", yang sering kita pikir adalah panglima perang, padahal maksud mereka adalah orang yang temperamental, cepat naik darah, suka berkelahi dan suka berperang. Uniknya, istilah kepala perang ini nantinya akan tetap lekat pada diri seseorang, walaupun dia sudah tua, dan perangainya sudah berubah menjadi lebih santun dan bijaksana, meski begitu sekali lagi, istilah kepala perang bukan berarti apa-apa pada sistem sosial suku bangsa Korowai

Lalu bagaimana dengan hukum adat, apakah mereka hidup tanpa hukum tanpa aturan? Dan satu-satunya hukum yang berlaku adalah hukum rimba? Yang kuat memangsa yang lemah? Atau seperti kata ahli "*homo homoni lupus?* Manusia memangsa sesama manusia? Ternyata, jika kita termasuk orang yang pernah membaca, mendengar atau bahkan memuja ajaran Karl Marx yang populer dengan istilah aliran sosialis, maka jauh-jauh hari sebelum Karl Marx menulis tentang sistem sosialis dan segala kebaikannya, maka suku bangsa ini telah mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahwa memang tetap ada pengakuan dan penghormatan terhadap hak milik pribadi, namun jika dibutuhkan, maka milik pribadi tersebut harus dengan sukarela diserahkan demi kepentingan bersama.

Pengakuan terhadap hak milik pribadi itu berlaku rata, untuk laki-laki maupun perempuan, anak ataupun orang tua, juga meliputi benda apa saja yang dihasilkan, ditanam dan atau me-

rupakan pemberian dari orang lain, maka si tuan baranglah yang berhak memberikan dan membaginya untuk yang lain. Tetapi di sisi lain, mereka juga memiliki norma "tanpa kata terimakasih", sehingga kita tidak akan temukan kata terimakasih dalam kosakata bahasa Korowai. Hal ini terjadi karena mereka percaya bahwa "apa yang saya berikan kepada orang lain pada dasarnya bukan milik saya semata, namun milik orang tersebut, yang dititipkan melalui diri saya". Sebaliknya yang menerima pemberian atau jasa, memegang teguh prinsip bahwa "walaupun apa yang saya dapatkan adalah hak saya sendiri, namun si pemberi sudah punya niat yang baik untuk memberikan hal tersebut ke diri saya, maka saya pun harus memberikan hal yang sama atau bahkan lebih baik, sebagai wujud dari rasa terimakasih dan suka cita atas apa yang telah dilakukan sebelumnya". Sungguh suatu relasi sosial yang sangat indah dan kaya akan nilai-nilai kebijaksanaan.

Ada hal mengagumkan lainnya selain masalah pengakuan milik pribadi, yaitu ketika kita menyadari bahwa meskipun mereka tidak memiliki pemimpin tetap dan perangkat penegak hukum, akan tetapi selama berabad-abad

Meski menganut sistem patriarki, di mana keturunan ditarik dari garis ayah, namun suku Korowai sangat menghormati perempuan, salah satu buktinya adalah di dalam rumah pesta, "altar suci" justru diletakkan pada wilayah perempuan.

masyarakat ini hidup tenteram dan teratur dalam bingkai aturan adat yang ketat dan keras, sanksi adat yang diberlakukan mulai dari sekedar gunjingan, denda adat, lalu tak diundang dalam pesta ulat sagu, pengusiran dari dusun, hingga yang paling keras adalah hukuman mati bagi siapa saja yang mempraktikkan ilmu hitam. Khusus untuk hukuman mati dan masalah kanibalisme ini telah diuraikan pada bagian awal buku ini, bahwa sekali lagi praktek kanibalisme dan eksekusi mati yang mereka lakukan bukan untuk memenuhi kebutuhan protein mereka seperti yang kerap digambarkan oleh media atau yang ada dalam benak kita, bukan, sama sekali bukan. Mereka harus melakukan itu karena mereka menganggap bahwa seseorang yang melakukan praktik ilmu hitam dan telah menjadi *khahua* bukan lagi manusia, itu sebabnya anggapan mereka bahwa yang kena hukuman mati dan dimakan adalah *khahua,* mayat hidup alias *zombie* dalam budaya populer kita, nah jika dalam budaya populer yang sering ditontonkan oleh media bahwa sang pahlawan sah-sah saja menghabisi *zombie*, maka bagaimana dengan orang Korowai vs *Khahua*?

Sungguh, walaupun tidak bermaksud membenarkan praktik ini, namun tampaknya kita

harus mencoba belajar melihat dan memahami alasan mereka kenapa harus melakukan itu. Serta mencoba untuk tidak menempatkan norma hukum mereka pada norma hukum kita, yang menyebabkan kita terjebak dalam situasi akhirnya menyalahkan mereka. Tetapi yang ingin kami garis bawahi di sini adalah

Meski menganut sistem patriarki, di mana keturunan ditarik dari garis ayah, namun suku Korowai sangat menghormati perempuan, salah satu buktinya adalah dididalam rumah pesta, "altar suci" justru diletakkan pada wilayah perempuan.

ketaatan pada hukum dan norma, meski tidak ada pemimpin yang disegani atau penegak hukum yang ditakuti.

Maka jika diijinkan penulis ingin membandingkan soal kesadaran dan ketaatan pada hukum kita dengan mereka, pada kita, masyarakat yang mengaku modern sering kali menaati aturan karena takut pada perangkat hukumnya dan bukan pada dampak yang ditimbulkan dari pelanggaran tersebut. Lalu bagaimana jika ada masalah atau pelanggaran? Siapa yang akan dimintai pendapat atau paling dihormati hingga paling didengar suaranya? Jawabannya adalah selain saudara ipar yang hampir merupakan aturan umum di Papua, maka sebenarnya adalah sosok ibu mertua dari istri. Hal ini didasarkan pada besarnya penghormatan yang diberikan oleh keluarga pada sosoknya. Contohnya di pesta ulat sagu, yang mendapatkan bungkusan ulat sagu yang paling besar dan paling banyak adalah ibu mertua. Ada juga hal tabu tentang ibu mertua ini, yang menandakan ia sosok yang sangat dihargai, tabu itu adalah larangan untuk menatap wajahnya secara langsung atau berbicara secara langsung, memberikan barang atau hadiah secara langsung hingga pantang menyebutkan nama. Di dalam rumah tinggal maupun rumah pesta ibu mertua akan mendapatkan tempat atau ruangan khusus lengkap dengan tungku api, kayu bakar dan bahan makanan. Maka kalau kita tarik benang merahnya seperti ungkapan *"action speak louder than words"*, adalah benar adanya, sebab sosok ibu mertua adalah orang yang mulia, karena dia sosok yang telah payah mengandung, bertaruh nyawa saat melahirkan dan letih saat menyusui dan membesarkan putrinya lalu setelah dewasa putrinya itu justru menikah dan pergi dari rumah serta meneruskan garis keturunan suaminya yang nota benenya "bukan siapa-siapa", hingga hal ini dipandang sebagai pengorbanan sekaligus pemberian yang luar biasa indah dan berharga. Maka sudah selayaknyalah mertua perempuan dari garis istri yang paling pantas dihormati, dan dengan begitu sosok ini (perempuan) menjadi krusial dalam sistem sosial orang Korowai.***

SISTEM KEPEMIMPINAN
DALAM MASYARAKAT
Milon dan Milonlal
Kesetaraan dan Harmoni dalam
Teladan Sang Penjaga Api

Jika kita menyebut kata pemimpin, maka kata berikutnya adalah kekuasaan, lalu kekayaan dan kenyamanan layanan fasilitas serba khusus, kebal hukum dan segala hal yang menyebabkan kebanyakan orang menjadi ingin berlomba-lomba dengan segala cara untuk mendapatkannya. Akan tetapi mungkin pada bagian ini kita justru bisa belajar dari sosok sederhana yang hampir tak terlihat keberadaannya, tetapi dalam diamnya dia bekerja, melayani, menjembatani dan bertanggung jawab penuh pada kesuksesan sebuah pesta ulat sagu, sang penjaga api suci... dia adalah *MILON.*

Pada bagian permulaan tulisan telah ditegaskan bahwa di Korowai tidak memiliki sistem kepemimpinan tetap, maka pada bagian ini ijinkan kami menguraikan penjelasan, bahwa meskipun tidak memiliki sistem kepemimpinan tetap, namun suku ini mengenal satu sistem kepemimpinan sementara pada ritual pesta ulat sagu. Sang pemimpin ini disebut dengan nama *Milon*-sang penjaga api- pada pesta ulat sagu. *Milon* sendiri menurut Rupert Stasch, berasal dari kata *milo,* yang dalam bahasa Korowai berarti "*to go first* atau lakukan terlebih dulu". Hal ini kemudian penulis pahami sebagai, "berikan kami contoh dan teladan terlebih dahulu".

Maka memang demikianlah

Milonlal/Milonelal, bersama dengan Milon berperan menjaga api suci dalam pesta ulat sagu agar tetap menyala, Milonlal bertugas mengatur, mengarahkan serta berkomunikasi dengan kelompok kerja perempuan pada pesta ulat sagu.

peran sosok *milon* dalam pesta ulat sagu, dia adalah si pemberi contoh, menjadi teladan. Bersama dengan *milonelal* atau *milonlal* (*milon* perempuan), dan pembantu *milon* yang biasa disebut *bo'gun* dan *bo'gunlal* (*Bogun* perempuan), maka mereka berempat akan bahu membahu berkerja sama bukan hanya untuk menjaga nyala api suci di pesta ulat sagu, namun lebih dari itu merekalah yang harus menginisiasi semua proses kegiatan dari mulai persiapan, hari penyelenggaraan pesta, hingga pesta usai diselenggarakan. Tanpa petunjuk mereka, tuan pesta dan pendukung acara lain tidak boleh melakukan apapun, selain menunggu.

Semuanya dimulai dari teladan *milon* dan *milonlal*, jika hari ini *milon* dan *milonlal* beserta *bo'gun* pergi memangkur sagu, maka keesokan harinya barulah tuan pesta dan kaum kerabat yang turut membantu, pergi memangkur sagu di lokasi yang telah dipangkur oleh *milon* sehari sebelumnya. Begitupun jika *milon* dan timnya memutuskan untuk mencari kayu bakar, maka hal yang sama pun akan dilakukan oleh tuan pesta dan timnya pada keesokan harinya. Ibarat sholat berjamaah, maka *milon* dan *milonlal* adalah imam yang memimpin semua prosesi, tak boleh ada yang melanggar dengan mengintervensi apalagi mendahului apa yang dilakukan oleh *milon*, ini adalah sebuah pelanggaran berat, yang bisa menyebabkan pesta gagal.

Hal ini menyebabkan penentuan siapa yang menjadi *milon* adalah sebuah proses yang penuh dengan perhitungan rinci dan kehati-hatian. Sebelum pesta ulat sagu dimulai, maka keluarga

besar akan duduk berembuk, untuk menentukan siapa yang akan menjadi *milon*, sosok *milon* tak harus melulu laki-laki, bisa juga perempuan. Yang penting dia haruslah orang yang sudah dewasa dan bukan anak-anak, syarat lainnya adalah namun harus berbadan sehat, berperilaku baik, mampu mengendalikan emosi, tenang dan yang paling utama adalah dia harus mampu memegang komitmen untuk menjalankan semua ritual selama persiapan, hari H hingga pesta usai.

Tidak mudah menjadi *milon*, sebab mereka wajib menjalankan sejumlah pantangan, seperti; selama menjadi *milon, milonlal* maupun *bo'gun* dan *bog'unlal* mereka harus memakan makanan khusus, yaitu bukan daging binatang yang diburu menggunakan panah. Mereka juga harus bisa menahan emosi, khusus *milon* dan *bo'gun,* mereka harus menanggalkan busur dan anak panahnya pada altar suci, sebagai simbol perdamaian dan pengharapan agar pesta ini bisa berlangsung aman dan tidak ada keributan. Sedangkan noken atau *ainop* yang digunakan oleh *milonlal* dan *bogunlal* harus tetap digunakan karena merupakan simbol harapan hasil bumi yang melimpah ruah.

Pantangan lain adalah tidak boleh makan pinggiran sagu bakar yang dibungkus daun, sebab mereka hanya boleh makan ba-

gian tengah sagu bakar, sisa-sisa makanan mereka tidak boleh dibuang, karena dikhawatirkan sisa makanan yang dibuang sembarangan akan dimakan oleh babi hutan, jika demikian maka ulat sagu yang sudah dipersiapkan tuan pesta pun akan dimakan oleh babi hutan. Itu sebab sisa sisa makanan dari mereka harus dikumpulkan di sebuah wadah khusus dan diletakkan di bagian bawah altar suci, kelak, jika pesta ulat sagu telah usai, maka kum-

Meskipun sosok Milon adalah sosok penting dalam pesta ulat sagu, namun Milon tetap bisa menjalankan tugas dan perannya sebagai seorang ayah dan kakek, tak segan Milon pun tetap memasak dan mengasuh anak dan cucu jika sang istri (Milonlal) tengah sibuk dengan urusan lain.

pulan dari sisa-sisa makanan ini akan disebarkan pada dusun-dusun sagu dengan harapan bahwa hal ini akan menjadikan pohon-pohon sagu tumbuh subur dan padat berisi

Ada juga pantangan lain yang cukup berat, yakni *milon* dan kelompok kerjanya tidak boleh bersentuhan dengan air, baik itu minum, mandi, atau sekedar jalan melewati sungai yang agak dalam hingga membuat tubuh mereka basah. Dapat kita bayangkan di tengah suhu udara Korowai yang panas dan dengan kelembapan tinggi mirip dalam panci presto, *milon* beserta kelompok kerjanya tidak boleh minum air selama persiapan hingga pesta usai, sedangkan lama persiapan hingga pesta berlangsung bisa mencapai tiga bulan, maka selama waktu yang panjang itu *milon* harus bisa menahan haus dan panas. Untuk menghilangkan rasa hausnya, mereka hanya boleh mengkonsumsi tebu, mentimun, air rotan dan makanan kaya unsur air lainnya, tidak hanya itu, mereka juga harus puasa melakukan hubungan suami istri dan tidak tidur dekat dengan sanak keluarga. Mereka harus tidur terpisah, mereka pun tidak memasak makanan di tungku api yang sama dan berbagi rokok serta pipa rokok dengan orang lain.

Pelanggaran terhadap hal-hal tersebut di atas akan menyebabkan hujan deras dan banjir besar yang berakibat gagalnya pesta. Namun ada hal yang menarik dalam pesta ulat sagu terakhir yang kami datangi, ternyata walaupun *milon* tidak boleh makan makanan dari orang lain selain yang disiapkan oleh *milonlal*, atau *bo'gun*, kenyataannya *milon* justru boleh memasak makanan untuk orang lain, misalnya anak atau cucunya. Sosok *milon* juga masih tetap bisa mengasuh buah hatinya jika kebetulan sang istri tengah sibuk mengurus hal lain.

Ketika malam tiba, saat semua orang sudah beristirahat dari segala aktivitas, maka *milon* dan *milonlal* masih harus berkerja, dengan mengunjungi kelompok-kelompok kerja ini satu persatu dan menanyakan kemajuan serta pencapaian kerja mereka hari ini, apa kendala yang mereka hadapi dan juga keluhan, keresahan tiap kelompok. Misalnya ada satu kelompok kerja yang merasa kelompok kerja lainnya terlalu

santai, hingga mereka takut tidak akan siap saat hari pesta tiba, atau sebaliknya satu kelompok merasa kelompok yang lain terlalu terburu-buru, hingga tidak mempertimbangkan kelompok lain yang sumber daya manusianya agak kurang. *Milon* dan *milonlal* akan berusaha memediasi perbedaan-perbedaan yang ada, sekaligus memberikan motivasi agar semua bisa menjaga semangat gotong royong.

Saat pesta tiba, sewaktu yang lain sedang bersenang-senang, *milon-milonlal* serta *bo'gun* dan *bo'gunlal* justru berdiam diri dalam khusyuknya doa-doa. Hingga tengah malam tiba, *milon* akan keluar dari rumah pesta, sambil membawa obor dari api suci untuk membakar *wawofamul*, obor tersebut diserahkan kepada mereka yang meletakkan *wawofamul* di bumbungan rumah pesta, untuk dibakar sebagai simbol hancurnya segala hal yang buruk, kemarahan, dendam masa lalu dan juga sakit hati.

Masa tugas *milon* dan kelompok kerjanya akan berakhir ketika pesta ulat sagu itu berakhir, tepatnya dua hari setelah pesta usai atau H-2. Setelah pencabutan tiang suci *(handindu)* dan ramalan tentang nasib klan tuan pesta diucapkan. Ujung tiang *handindu* yang kering dan tidak ada genangan air pada lubang bekas tancapan, menjadi sebuah penanda pesta ulat sagu telah berlangsung dengan sukses dan akan membawa kebahagiaan, kemakmuran dan kesejahteraan. Sedangkan ujung tiang yang basah, lubang yang tergenang air membawa pertanda buruk, tanda duka dan kesialan yang panjang bagi seluruh keluarga besar tuan pesta. Bila hal ini sampai terjadi, maka yang menjadi sasaran amarah dari tuan pesta, tak lain adalah *milon*. Sebab dianggap tak cukup "khusyuk" menjalankan ritual, sebaliknya jika pesta ulat sagu sukses maka yang disanjung adalah tuan pesta. Sungguh sebuah pengorbanan yang luar biasa dari seorang pemimpin. Maka menjadi *milon* berarti menjadi sosok "akar " yang diam, tenang dan tersembunyi dalam kerjanya yang berat dan menjadi penentu keberhasilan sebuah pesta ulat sagu. ***

Gigi anjing biasa digunakan perempuan dalam bentuk kalung yang memanjang atau bisa juga disambung dengan manik-manik.

# SISTEM WARISAN DAN BENDA BERHARGA

## *Mutu Manikam Benda-Benda Berharga dalam Cinta Kasih*

### Sistem warisan pada Suku Korowai

Gigi anjing, tali *bonop* dan babi merupakan benda berharga yang menempati urutan nomor satu, ketiganya selain berperan penting dalam perdagangan, juga memainkan peranan krusial dalam pembayaran denda dan mas kawin, selain gigi anjing, tali *bonop*, dan babi ada beberapa benda lagi yang dipandang sebagai benda berharga, yaitu uang batu, taring babi. Kedua benda ini menempati urutan kedua dalam sistem benda berharga. Benda-benda berharga tersebut dapat diperoleh dengan jalan perkawinan, denda, warisan dan tukar- menukar.

Khusus untuk warisan masih bisa ditambah lagi dengan sejumlah luas dusun sagu. Pada kunjungan yang terakhir, penulis mendapati hal menarik, yaitu soal bagaimana warisan dibagi. Bagi suku Korowai, yang berhak membagi dusun sagu adalah kakak yang pertama, tak peduli dia laki-laki atau perempuan, dialah yang mengatur adik-adiknya mendapatkan warisan dusun sagu di sebelah mana. Pembagian ini harus adil, baik untuk laki-laki maupun perempuan

### Sistem ekonomi

Kurang dari lima dasawarsa yang lalu, suku ini belum mengenal uang kertas dan uang logam sebagai alat tukar, perdagangan terjadi melalui sistem barter–tukar menukar barang. Sistem barter ini sudah berlangsung sejak lama, menjangkau daerah yang jauh, interaksi dilakukan dengan beberapa suku misalnya dengan suku Sildala, Langda dan Borme, orang- orang Korowai mengadakan tukar–menukar, antara kapak batu dari Siladala dengan busur, anak panah, gigi anjing, uang batu, taring babi, dan noken (*ibon*) dari Korowai. Hal ini bisa terjadi karena di daerah Korowai mudah ditemui bahan baku pembuatannya. Proses pertukaran biasa dilakukan saat diselenggarakan pesta ulat sagu. Untuk hasil–hasil kebun, umumnya ditukar dengan hasil kebun juga, terkecuali tembakau. Ketika kedua belah pihak melakukan tawar menawar dan telah mencapai kata sepakat, ada kalanya barang–barang yang hendak dibeli atau ditukar akan diberi tanda jadi, atau panjar, hingga orang lain yang berminat sudah tidak bisa lagi melakukan penawaran.

Gigi anjing adalah benda berharga paling tinggi dan paling mahal dalam budaya Korowai, semakin banyak dan panjang gigi anjing yang dimiliki maka sesorang akan dianggap kaya.

Anjing adalah sahabat manusia, karena jasa-jasanya selama hidup maka relasi manusia dan anjing tak putus ketika si anjing mati, namun akan tetap ada melalui taringnya yang digunakan sebagai benda berharga paling tinggi.

Walaupun demikian si penjual seringkali memilih siapa yang dia inginkan untuk memiliki barangnya, bila si pemilik barang kurang berkenan maka dia tidak akan menjualnya. Unik memang, karena kemudian bukan masalah berapa banyak dan berapa besar nilai barang itu mampu dibayar, namun sering kali hal ini terjadi lebih pada "Saya ingin si A yang memilikinya karena dia mampu menjaganya" atau karena hutang budi dan hubungan persahabatan dan kekerabatan.

**Kisah di Balik Gigi Anjing**

*Mean* atau anjing adalah sahabat sejati manusia, dan ini memang berlaku umum juga di kalangan masyarakat Korowai. Anjing-anjing yang dipelihara biasanya akan membantu tuannya pergi berburu atau menjaga tuannya ketika di kebun atau di dalam perjalanan. Hal ini tentunya menimbulkan rasa belas kasih antar sesama mahluk Tuhan tersebut. Bagi orang Korowai, paling pantang menyakiti anjing apalagi sampai mengkonsumsi dagingnya, karena persahabatan dan jasa anjing yang besar inilah maka taring anjing akhirnya dijadikan sebagai benda berharga paling tinggi bagi orang Korowai.

Lalu bagaimana cara mendapatkannya? Ternyata gigi taring anjing ini diperoleh dari anjing-anjing yang sudah tua dan mati. Bangkai anjing yang sudah mati ini lalu diletakkan dalam pelepah sagu yang cukup besar, dan diberi penutup sehingga mirip peti mati, kemudian digantung di atas pohon dalam jangka waktu yang lama, sehingga ketika tidak lagi terjadi pembusukan, maka kerangka anjing ini akan diambil, lalu gigi taringnya akan dilepas dan kerangka yang lainnya akan dikuburkan dengan layak.

Menggunakan gigi anjing bagi kalangan dewasa adalah sebuah kebanggaan dan prestise tersendiri, namun untuk anak-anak, mengenakan gigi anjing di leher adalah untuk perlindungan diri si anak dari gangunan roh jahat, *laloe*—setan, juga agar roh si anak jangan mudah keluar dari raga, sebab hal ini dapat menyebabkan sakit. Sementara jika gigi anjing ini dikenakan di tangan maka dia adalah tanda bahwa si anak perempuan sudah ditunangkan. ***

Kamboti adalah sejenis perangkap yang terbuat dari anyaman daun sagu, keterampilan ini dimiliki oleh kaum perempuan Korowai.

# PARA PEREMPUAN PERKASA BELAJAR KESETARAAN GENDER DARI MASYARAKAT KOROWAI

Wacana kesetaraan gender sendiri merupakan hal yang selalu menarik untuk diteliti, dibahas dan didiskusikan dalam setiap kesempatan. Apalagi jika masalah ini dikawinkan dengan kekerasan yang sering dialami kaum perempuan di seluruh dunia. Ada beberapa teori yang menyebutkan tentang penyebab, salah satunya adalah budaya patriarkat yang menjadikan laki-laki selalu dalam posisi nomor satu di masyarakat. Sehingga seolah wajib bagi seorang perempuan yang sudah menikah untuk

Sang Ayah yang tengah menggendong bayi ketika sang ibu tengah sibuk atau lelah.

"memberikan" anak laki-laki kepada keluarga besar sebagai penerus marga. Para perempuan yang tidak memiliki anak laki-laki kebanyakan harus menerima nasibnya dimadu atau diperlakukan dengan kurang baik oleh keluarga besar laki-laki dengan alasan bahwa mas kawin yang dibayarkan kepada si perempuan menjadi tidak berguna.

Pada masyarakat dunia isu ini begitu mengemuka hingga telah banyak konvesi yang dikeluarkan oleh organisasi dunia untuk melindungi dan mengakomodir hak-hak perempuan. Peran gender yang terdapat dalam masyarakat dari dulu sampai sekarang, selalu saja merujuk pada konsep patriarkat, sehingga sering memunculkan peran gender yang tidak seimbang. Maka bila ditilik dari definisi kesetaraan gender sendiri adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Keadilan gender adalah suatu proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi, tanpa diskriminasi. Kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, di mana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan dan kesempatan yang saling dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu di berbagai sektor kehidupan.

Di tengah generalisasi kita dengan tudingan bahwa budaya patriarkat sebagai salah satu penyebab kekerasan pada kaum perempuan dan ditengah pandangan sinis kita pada budaya orang Korowai yang kita rasa kuno, ketinggalan jaman, barbar dan primitif, akan tetapi jauh sebelum Konferensi Perempuan Tingkat Dunia yang diselenggarakan di Mexico City pada tahun 1975, ternyata masyarakat Korowai telah menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kehidupan jauh sebelum itu. Peneliti mendapati bagaimana para perempuan Korowai sangat "*powerfull*" dalam kehidupannya. Mereka bisa bertindak, mengatur, terlibat dan bahkan menuntut perceraian dan denda jika terjadi sesuatu dalam kehidupan mereka.

Berbagi peran, ibu memasak dan ayah menggendong buah hati.

**Kehidupan Perkawinan; Hak untuk memilih pasangan, menikah dan bercerai**

Dalam dokumen Konvensi Internasional Penghapusan Semua Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan atau yang lebih kenal dokumen CEDAW (*Convention on the Elimination of Discrimination Againts Women*) menyebutkan bahwa "Anda memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk memilih pasangan hidup anda dan menikah tanpa paksaan". (CEDAW 16:1). Di dalam kebudayaan masyarakat Korowai, mereka mengenal berbagai macam cara mendapatkan jodoh, yang paling ideal, dan paling disukai sebenarnya adalah jika pernikahan terjadi suka sama-suka, dan ini umum terjadi di Korowai. Namun ada juga melalui proses perjodohan. Dalam beberapa laporan Pdt. Trevor C. Jhonson, seorang mision-

Kamboti yang sudah selesai dianyam akan diisi dengan umpan lalu ditengelamkan sungai.

aris dari Gereja Injili di Indonesia (GIDI), beliau menyebutkan dengan sangat keras bahwa kejadian ini lebih mirip pemerkosaan anak di bawah umur dibandingkan pernikahan, sebab anak-anak yang belum lagi "tumbuh susu" tetapi sudah "bersuami". Dan ada kasus di mana seorang anak kecil ini dipaksa untuk dibawa pergi.

Kami pernah bertemu dengan seorang perempuan di Danuwage saat menunggu pesawat selama 3 hari di sana. Mereka bercerita bahwa kadang kala di "di bagian Korowai batu, perjodohan itu dilakukan selagi anak masih ada dalam kandungan sang ibu". Ikatan ini akan makin diperkuat dengan rajinnya si calon anak mantu untuk berkunjung dan memberikan sesuatu kepada sang ibu dan buah hati. Hingga saatnya tiba anak tersebut lahir maka jika dia perempuan perjodohan itu akan terjadi, namun jika dia laki-laki maka perjodohan secara otomatis akan batal. Namun cerita yang berbeda kami temui di bagian Korowai rawa (kampung Sinimburu dan kampung-kampung di bagian hilir Sungai Dairam Kabur). Kebiasaan menjodohkan anak perempuan juga terjadi, walaupun tidak seperti Korowai batu, namun memang ada kasus seorang anak yang dijodohkan ketika masih kecil, kami ingat pernah bertemu dengan seorang anak perempuan di tahun 2003, yang bernama Kuali. Kala itu Kuali mungkin baru berumur 8 -10 tahun dan dia mengaku sudah menikah dengan seorang pemuda berusia 15-17 tahun yang bernama Wayap Dambol, sungguh sebuah hal yang tak bisa dibayangkan, bagaimana kehidupan perkawinan mereka. Namun setelah melalui proses interaksi yang panjang dengan mereka dan dengan berbagai narasumber lain, salah satunya dengan Pdt. Piter Jan De Vris seorang misionaris dari Gereja Reformasi Belanda, maka kami mendapati kenyataan bahwa, memang perjodohan dilangsungkan ketika si perempuan masih kecil, namun untuk menuju "benar-benar" menjadi seorang istri tidak bisa dilakukan selagi si perempuan masih kecil.

Proses awalnya hanyalah semacam "sudah boleh jalan berdua", karena di Korowai ada aturan ketat bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh berdu-

Hasil kebun orang Korowai selalu cukup untuk makan keluarga dan sering jika turis datang bisa dijual kepada "chef" dan mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan.

aan jika bukan saudara atau pasangan sah. Atau hal lainnya, si pria sudah boleh memberikan sesuatu kepada si perempuan atau sebaliknya. "*Mereka seperti kakak dan adik saja*" awalnya kata Nate Bailom. Harapan dengan seringnya bersama dan adanya perhatian satu sama lain, maka dari keduanya akan tumbuh perasaan cinta kasih seiring berjalannya waktu. "Hubungan badan hanya bisa terjadi ketika si perempuan sudah memasuki usia dewasa" dan jika terjadi sebelum itu, si pria bisa dihukum berat—dipanah dan dipukul sampai luka parah dan kena denda—sedang sang perempuan akan langsung dibawa pergi oleh keluarganya".

Lalu bagaimana dengan isi konvesi tersebut di atas? Ternyata setelah menelaah lebih jauh kasus perjodohan di usia dini,

yang terjadi sebenarnya karena beberapa alasan, salah satunya adalah karena hal ini merupakan tidakan proteksi dari keluarga si gadis, sebab keluarga terutama sang ibu, sangat khawatir kalau si anak sudah tumbuh besar lalu sudah mulai ada hormon untuk menyukai si A atau si B, tetapi ternyata dia bukan laki-laki yang tepat, sang ibu khawatir anak gadisnya tidak akan hidup bahagia dan dia tidak akan di perlakukan dengan baik, atau bisa saja karena paras yang cantik menyebabkan banyak pria ingin meminang lalu jika ada yang sakit hati, merasa mendapatkan harapan palsu bisa jadi keluarga perempuan akan dapat masalah denda, dan yang paling menakutkan adalah jika mendapat kiriman ilmu hitam, mantra sehingga terbunuh.

Namun jika sang ibu cukup percaya diri dan yakin anak gadisnya bisa selamat dari semua itu, maka dia justru akan menjadi pihak pertama yang akan menolak lamaran. Dan keinginan sang ibu adalah mutlak dan pasti didukung terutama oleh saudara laki-laki dari sang gadis. Tak jarang terjadi, meskipun sudah dijodohkan dan sang gadis

Di setiap halaman rumah orang Korowai di dusun selalu ada kebun pisang, sagu, keladi dan sayur mayur untuk memenuhi gizi keluarga. Kebun-kebun ini dibuka, ditanami dan dirawat dan dijaga bersama oleh laki-laki dan perempuan dan hasilnya akan dibagi dua.

dalam prosesnya lalu melihat tunangannya tidak begitu baik, tidak menghargai dirinya, orang tuanya dan banyak buat masalah maka sang gadis bisa dengan leluasa membatalkan perjodohan tersebut. Pada kunjungan terakhir, penulis berjumpa dengan Johana, yang bercerita bahwa dulu dirinya dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang laki-laki, tetapi lelaki ini sudah beristri dan dia tidak pernah memperhatikan Johana sama sekali, justru yang memperhatikan Johana adalah sang adik dari laki-laki tersebut, setelah berunding dengan keluarga besar, maka Johana lalu membatalkan pertunangannya dengan si kakak, dan lebih memilih untuk menikahi sang adik yang belum beristri dan dari awal lebih perhatian pada Johana.

Motif lain perjodohan ini adalah masalah ekonomi, seperti yang sudah diuraikan di depan bahwa dusun sagu adalah hal yang sangat penting bagi orang Korowai, sangat pentingnya maka jika satu saja pohon sagu ditebang tanpa ijin, hal ini akan mendatangkan masalah besar. Biasanya semakin besar suatu marga, maka semakin luas dusun sagu yang mereka miliki, hal ini tentu menjamin kesejahteraan. Bagi mereka yang bermarga kecil maka akan berpikir untuk juga bisa mengakses dusun sagu yang luas tersebut atau bisa menyelenggarakan pesta ulat sagu yang meriah, maka mereka harus memiliki ikatan kekerabatan dengan marga-marga besar tersebut, dan ikatan yang paling permanen adalah ikatan perkawinan. Akan tetapi hal ini pun akan ditanyakan kembali pada si perempuan, apakah dia bersedia atau tidak, atau biasanya mereka akan menyediakan beberapa alternatif laki-laki untuk dipilih.

Usia menikah juga meliputi isu usia pasangan menikah, jangan bayangkan hanya laki-laki tua yang menikahi perempuan muda saja, di Korowai adalah hal yang sangat wajar jika mendapati pemandangan seorang janda tua dan memiliki anak justru menikah dengan seorang pemuda. Bagi orang Korowai, rentang jarak usia antar pasangan bukanlah patokan kebahagiaan dan bukan hal yang penting untuk diperdebatkan. Para perempuan Korowai juga punya hak penuh untuk me-

nentukan kapan perkawinan berakhir, dengan kata lain mereka bisa saja mengajukan perceraian jika suami mereka kasar, tidak menafkahi keluarga atau selingkuh dengan perempuan lain.

**Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga.**

Para perempuan Korowai tidak memiliki keseharian khusus yang mewajibkan mereka untuk menyiapkan makan pagi, siang dan malam bagi suami. Sang suami dapat menyiapkan sendiri makanannya jika sang istri lagi sibuk atau sedang keluar rumah, walaupun demikian jika persediaan sagu di tempat mereka habis mereka akan minta kepada sang istri yang mungkin masih punya persediaan sagu. Jika dalam rumah tangga seorang suami memiliki lebih dari satu istri maka, jika istri yang pertama sudah melayani kebutuhan makan sang suami, maka istri yang lain akan mengerjakan pekerjaan yang lain, misalnya mengasuh anak, mencari makan dan lain sebagainya. Begitu juga halnya dengan mengasuh anak, jika anak-anak sudah bisa berjalan, sekitar dua sampai tiga tahun maka anak laki-laki akan lebih pada pengasuhan bapak dan saudara laki-lakinya ketimbang bersama dengan ibu. Ini akan menjadi lebih kuat lagi jika balita-balita telah tumbuh dewasa menjadi seorang anak, maka mereka tidak lagi bebas bermain-main bersama ibu, nenek atau bibi mereka, dengan alasan anak laki-laki harus bersama bapak, paman dan kakak mereka agar bisa belajar menjadi laki-laki sejati. Hingga praktis anak laki-laki akan sepenuhnya menjadi tanggung jawab ayah dan kerabat laki-laki yang ada dalam rumah. Dan hal tersebut di atas termuat dalam dokumen CEDAW 16:1d yang berbunyi "Anda memiliki hak yang sama dalam segala urusan mengenai anak Anda seperti halnya pasangan Anda".

**Hak Reproduksi**

Hal menarik lain adalah kenyataan bahwa para perempuan Korowai memiliki hak penuh atas organ reproduksinya, mereka bisa menentukan dengan bebas berapa anak yang mereka kandung dan lahirkan. Hal ini termuat pula dalam dokumen CEDAW 16:le " Anda memiliki hak

Memasak bukan tugas seorang perempuan saja, tapi seorang ibu tentu secara naluri akan memikirkan makanan buat sang buah hati, sagu bungkus ulat adalah pangan lezat penuh gizi yang biasa disiapkan seorang ibu bagi buah hati.

yang sama dalam menentukan jumlah anak dan jarak antar kelahiran serta informasi dan sarana untuk melaksanakan ini". Kebanyakan dari perempuan-perempuan Korowai, pada kenyataannya hanya ingin memiliki jumlah anak dua sampai tiga orang saja dengan alasan banyak anak akan membuat mereka cepat tua dan mati. Untuk jenis kelamin pun mereka tidak permasalahkan, walaupun mereka ingin mendapatkan jumlah anak laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang seimbang. Namun jika anak mereka tiga orang maka, pertimbangan lebih senang punya banyak anak laki-laki dengan alasan anak laki-laki lebih mudah dijaga dan kelak jika dewasa bisa membantu berburu, namun ada juga yang ingin punya banyak anak perempuan karena mereka berpikir anak perempuan bisa membantu pekerjaan rumah tangga dan tidak perlu repot bayar mas kawin. Dalam beberapa kasus, khusus untuk kelahiran anak kembar, ada persepsi bahwa anak pertama adalah anak manusia dan anak kedua adalah anak setan. Maka anak yang lahir belakangan tak peduli laki-laki atau perem-

Di Korowai bila seorang anak laki-laki sudah lepas dari susuan ibu, maka waktunya akan lebih banyak dihabiskan dengan sang ayah.

puan dia harus dibunuh. Namun hal ini sepenuhnya akan menjadi keputusan sang ibu untuk memilih anak mana yang dipertahankan dan mana yang harus dikorbankan. Dan ini akan menjadi rahasia abadi sang ibu dan para perempuan yang membantunya melahirkan, para lelaki tidak akan pernah ikut campur di sini.

Demikian juga dengan keputusan untuk menjadi "*vivu*". *Vivu* sendiri adalah istilah perempuan yang tidak lagi bisa mempunyai anak, ritual ini sebenarnya adalah sebuah ritual yang sangat rahasia, sebuah ritual yang dilakukan setelah sebelumnya sang perempuan sudah memiliki dua atau tiga orang anak, maka sang perempuan yang mengandung anak ke empat atau yang terakhir harus membunuh anaknya segera setelah sang bayi dilahirkan. Proses ini dilangsungkan di rumah melahirkan yang bangunan dan jaraknya terpisah dari rumah utama atau rumah keluarga. Setelah ritual *vivu* selesai dilakukan, maka tidak boleh ada seorang perempuan yang terlibat dalam ritual tersebut akan membicarakanya pada orang lain, baik itu kepada sesama perempuan, keluarga, suami apalagi pada orang luar. Pengakuan tentang *vivu* hanya akan keluar dari mulut perempuan yang melakukan ritual tersebut bila dia didesak oleh keluarga setelah ada masalah yang cukup besar. Pengakuan inipun tidak dilakukan di depan umum, tapi hanyalah sebuah bisikan lirih dari si perempuan kepada anggota keluarga yang perempuan dewasa yang telah menikah. Sementara anak-anak dan gadis muda yang belum menikah tidak diperkenankan mendengarkan pembicaraan ini.

Selain keputusan menjadi *vivu* ada kalanya perempuan Korowai memang sedari awal pernikahan dia tidak ingin memiliki anak. Dengan beberapa pertimbangan, misalnya dia tidak ingin terbebani dengan situasi hamil, melahirkan dan mengurus bayi. Maka pihak laki-laki tidak bisa memaksakan kehendak untuk punya keturunan dari sang perempuan. Hal ini juga tidak mempengaruhi proses tawar menawar dalam mas kawin, sebab pertimbangan untuk menentukan besar atau kecilnya mas kawin bukan dari kemampuan atau kemauan si perempuan untuk memberikan

anak keturunan pada keluarga. Namun lebih pada kemampuan dan kerajianan si perempuan kelak dalam berumah tangga. Misalnya kemampuan perempuan mengelola kebun, membuat jerat sampai keberaniannya membantu suaminya dalam menaklukan binatang buruan yang terkena jerat karena kadang-kadang binatang yang terkena jerat masih dalam keadaan hidup dan biasanya akan lebih garang, hingga butuh usaha lebih untuk menaklukannya. Hal-hal itulah yang lebih dibanggakan dan dijadikan takaran mahal atau tidaknya mas kawin seorang perempuan dibandingkan "jaminan" bahwa si perempuan akan memberikan keturunan bagi keluarga laki-laki atau klan tersebut. Menurut narasumber yang kami temui, kenapa perempuan seolah tidak terlalu dibebani untuk memberikan keturunan? Hal ini disebabkan karena mereka cukup paham urusan memiliki keturunan bukan hanya peran satu orang saja dan juga mereka tidak bisa menentukan apakah mereka akan mengandung anak laki-laki ataukah anak perempuan. Namun konsekuensi dari pilihan untuk tidak memiliki anak adalah si perempuan haruslah rela dimadu.

Bagaimana dengan rasa cemburu? Di mana para perempuan harus berbagi cinta suami mereka pada perempuan yang menjadi istri lainnya dari suaminya. Bagi perempuan Korowai ini bukan masalah besar, sebab merekalah yang akan memilihkan istri kedua atau ketiga bagi sang suami, hingga mereka bisa memilih perempuan mana yang bukan hanya cocok dengan sang suami namun juga cocok dengannya. Mereka juga senang karena dengan adanya perempuan lain dalam rumah, mereka dapat saling berbagi pekerajaan rumah tangga dan saling berbagi cerita. Kadang juga keputusan untuk tidak lagi memiliki anak datang dari si perempuan karena faktor usia. Di Korowai adalah hal lumrah dan wajar jika seorang pemuda menikah dengan perempuan yang usianya lebih tua dari mereka. Dengan berbagai macam alasan, bisa jadi karena mas kawin yang lebih murah, atau karena memang saling suka, atau dengan alasan bahwa perempuan yang lebih tua tidak terlalu banyak menuntut, (misalnya untuk

Perempuan ini tak pernah membedakan antara anak laki-lakinya "Anton" dan perempuannya Dian, tetapi kesehatannya yang terus menurun ditambah dengan tak adanya tenaga medis di kampung membuat Neni terpaksa menahan Dian untuk tetap bersamanya di kampung Yafufla dengan segala konsekuensinya.

harga mas kawin) seperti perempuan yang berusia muda.

Selain itu, para pria juga berkata mereka bisa mengambil lagi istri yang lebih muda untuk mendapatkan keturunan dengan bantuan dari istri tuanya untuk "mencarikan" calon pasangannya dari kalangan teman atau keluarga. Namun ada juga kasus kadang-kadang sang istri menjadi cemburu dan marah bila si suami mulai mencari-cari perempuan lain, kalau sudah begini maka pertama mereka berdua akan mencoba cari jalan tengah saja dulu tanpa melibatkan orang tua ataupun para ipar, namun jika masalahnya sudah jadi lebih besar maka, mereka bisa minta pendapat orang yang lebih tua.

**Hak dalam bidang ekonomi dan perdagangan**

Menganyam noken (ibon), membuat *seyek* dan hiasan kepala

adalah keterampilan wajib bagi perempuan Korowai, dulu ketika belum ada turis-turis yang datang, keterampilan ini nampak tak mendatangkan uang, namun kini para perempuan Korowai dapat mendapatkan uang tambahan melalui keterampilan mereka ini. Atau dari hasil memancing ikan. Uang yang didapat dari hasil menjual kerajinan tangan, hasil kebun dan memancing sepenuhnya akan menjadi hak dari perempuan tersebut, dan tidak dapat diganggu gugat oleh sang suami atau saudara laki-laki atau ayah mereka. Walaupun kadang-kadang jika perempuan-perempuan ini bermurah hati bisa saja memberikan uang atau membelikan sesuatu bagi para pria mereka sebagai tanda kasih sayang.

Perempuan-perempuan Korowai juga biasa membuat kebun kecil untuk menanam pisang, keladi, mentimun, sayur lilin (tebu ikan) dan tebu manis untuk kebutuhan dapur mereka. Pekerjaan membuat kebun ini menjadi pekerjaan bersama laki-laki dan perempuan. Untuk tahap awal berkebun dimulai dengan membersihkan lokasi kebun dari pohon-pohon kecil, selanjutnya membuat lubang di tanah dengan menggunakan *lehil*, lalu bibit pisang ditanam, tahap akhir pohon-pohon besar akan ditebang dengan kapak batu, namun pohon-pohon ini tidak akan dibakar namun dibiarkan membusuk.

Hampir sama dengan menganyam, maka hasil dari kebun ini bisa juga dijual kepada para turis dan mereka bisa mendapatkan uang, atau bisa juga ditukar dengan garam dan atau tembakau gulung. Jika demikian maka mereka akan membagi dua hasil dari jualan ini kepada suami mereka dengan senang hati. Selain membuat kebun maka kerjasama yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan adalah dalam beternak. Orang Korowai mengenal sistem beternak sederhana. Babi, kasuari dan ayam adalah hewan yang biasa dipelihara oleh mereka, khusus untuk babi dan kasuari, sehari-hari yang memelihara adalah perempuan, lalu ketika akan dijual maka yang bertugas menangkap, memanah dan membagi dagingnya adalah laki-laki, hingga hasilnya akan dibagi dua.

Sering kita jumpai perempuan Korowai membuat tato di beberapa bagian wajahnya dengan titik-titik hitam, ini untuk menambah kecantikan bagi mereka.
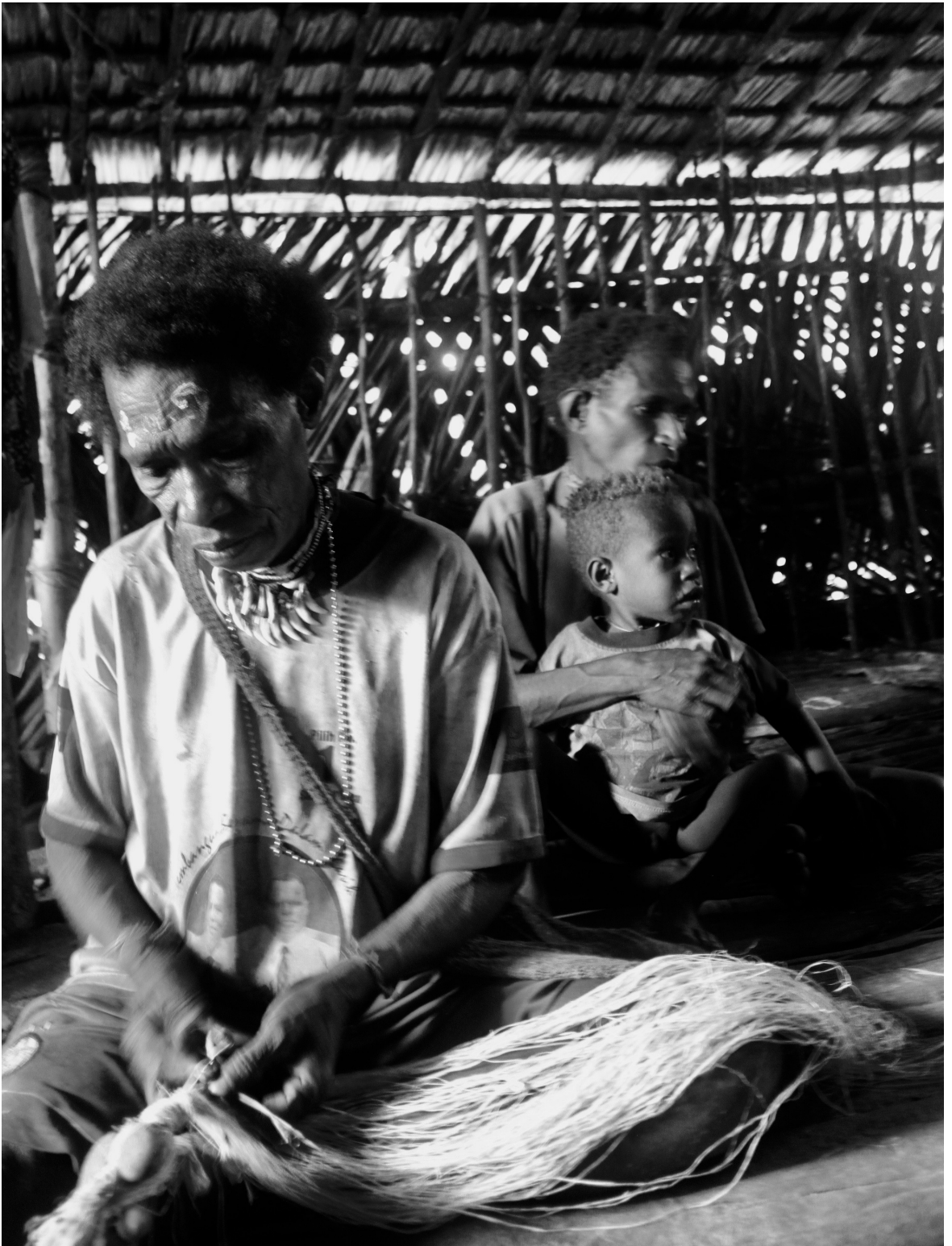
Pengetahuan tentang hidup, alam dan cara memanfaatkannya
diwariskan dari generasi ke generasi.

Pengetahuan tentang hidup, alam dan cara memanfaatkannya diwariskan dari generasi ke generasi.

**Hak Waris dan Kepemilikan**

Pada masyarakat ini dikenal dua sistem kepemilikan, kepemilikan pribadi dan kepemilikan bersama atau klan. Uang modern, uang batu, gigi anjing, ataupun uang resmi yang diperoleh dari hasil usaha pribadi si perempuan akan diakui sebagai milik pribadi yang tidak boleh diganggu gugat. Namun tanah, dusun sagu, sungai dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya adalah milik komunitas, milik klan dan tidak bisa dikuasi oleh satu orang atau satu keluarga saja.

Selama si perempuan belum menikah maka dia memiliki hak yang sama dengan saudara laki-lakinya untuk mengakses semua itu. Dan jika dia sudah menikah, maka anak-anaknya tetap bisa mengakses tempat-tempat tersebut untuk mencari makan, berburu dan memancing walaupun tidak bisa lagi menggambil keputusan lebih. Dengan kata lain mereka hanya punya hak makan tapi tidak punya hak menjual.***

# MEMBANGUN KOROWAI

## *Andai Dian Wasaraka Adalah Dian Dayo*

Namanya diambil dari namaku Dian, karena ketika kakiku menginjak tanah *kholufo* untuk pertama kali di tahun 2003, kala itu Dian Dayo baru berumur beberapa bulan. Saya masih ingat, ketika itu saya bertanya "*siapa namanya nate*?". *Nate* Anton tersenyum dan berkata, "*belum ada nama*", maka dengan suka cita saya berikan namaku padanya....DIAN. Sebuah kata dan nama yang aneh kala itu di telinga *neni*, hingga *neni* dengan suara pelan bertanya.. "*apa artinya?*' Dian itu api, *menil* ... Dian itu obor, pelita atau *will*. Neni tersenyum mendengar arti nama itu.

Di tahun 2018, Dian yang namanya diambil dari namaku memang menjadi penerang, namun akhirnya dia harus merelakan dirinya terbakar demi menerangi keluarganya. "*Nate oooo, kenapa Dian tidak sekolah?*" tanyaku sambil menyuapi buah hatiku yang berumur dua tahun, saat kami bertiga ada di Korowai "*aaa....dulu dia ada sekolah tapi putus karena tidak ada guru di kampung,mereka sudah pulang, hanya berapa bulan saja*" jawab *nate*. "*Kenapa?*" tanyaku mendesak, "*tidak tau, mungkin di kampung sepi jadi*" jawab *Nate* Bailom sekenannya saja.

Saya memandang Dian, entah usaha apa lagi yang harus saya lakukan, semua seolah menemui jalan buntu, tawaran saya untuk membawa Dian ke Jayapura agar bisa sekolah ternyata tetap gagal, Dian terpaksa tetap tinggal bersama orang tuanya di Kampung Yafufla dan tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Saya mencoba mengerti perasaan *neni*, "*Kalau Dian pergi, tidak ada yang bantu saya, mama, yang kedua ada anak kecil banyak jadi tidak bisa bantu saya buat tokok sagu*". Bagaimanapun *neni* khawatir dirinya tidak akan mampu bertahan jika tak ada Dian yang menemani hari-harinya di kampung dan dusun. "*Kenapa tidak ke Danuwage? Di sana ada sekolah?*" tanyaku pada *nate* Bailom dan Dian, yang sebenarnya lebih pada menyambung pertanyaan Ibu Mery Kristina Tobing, Kepala Sekolah Formal Lentera Harapan. Ibu Mery, perempuan dari Bekasi ini bertanya pada saya, dalam nada prihatin, kenapa di Korowai seolah anak-anak malas sekolah, di sekolahnya hanya ada bebe-

Begitu daun sagu diambil maka dia harus dielus dengan lembut dan cepat hingga melengkung di atas kepala, ini fungsinya agar daun sagu tidak mudah robek dan patah saat proses penyisipan untuk buat atap.

rapa orang anak Korowai, sisanya adalah anak-anak dari Suku Lani, *"dulu banyak, lalu lama-lama berkurang",* berbeda dengan pengalamannya waktu bertugas di daerah pegunungan. *"mereka rela jalan kaki dari pagi-pagi sekali, untuk mulai sekolah".* Saya tidak tahu bagaimana menjelaskan pada Ibu Merry, soal situasi di Danuwage, tentang anak-anak Korowai yang memang wilayah adatnya di sana, rumah dan orang tua mereka di sana.

Tetapi untuk anak-anak Korowai yang berasal dari luar kampung Danuwage, mungkin saya ingin berbagi pengalaman dan bisa jadi ini menjadi alasan sekaligus jawaban atas pertanyaan Ibu Merry. Ketika itu kami harus melakukan perjalanan dari Danuwage ke Yafufla dan lalu masuk ke dalam dusun lokasi pesta, perjalanan dari Danuwage ke Yafulfa dengan menggunakan perahu ketinting adalah 4-5 jam, tergantung kondisi air. Jika air sedang kering, maka ini akan menyulitkan mesin perahu untuk berputar di dalam air, tak jarang kami harus turun dari perahu dan berjalan kaki menyusuri pinggir sungai, serta membiarkan para

Dampak sedimentasi tambang emas ilegal di Korowai bukan hanya telah mencemari aliran utama sungai Dairam, tapi juga masuk sampai ke anakan sungai dekat kampung.

pria menarik dan menuntun perahu melewati jeram-jeram sungai. Belum lagi kalau hujan datang dalam perjalanan. Jalan kaki untuk melewati hutan pun bukan pilihan yang baik sebab harus melewati hutan belantara, rawa-rawa sagu dan rawa kuning (sejenis rawa besar yang tidak ditumbuhi apa-apa). Jalan kaki menurut beberapa anak muda yang pernah melakukannya, butuh waktu hampir seharian, *"kalau kami keluar pagi-pagi pas matahari baru naik, terus jalan cepat, kami bisa sampai di Danuwage hampir sore"* ujar mereka. Itu untuk pergi, bagaimana waktu pulang? jadi bisa dibayangkan, berapa banyak waktu dan energi yang dihabiskan selama perjalanan itu.

Bagaimana dengan tinggal di rumah keluarga? Inilah soalnya, kebanyakan anak-anak dari Korowai Rawa tidak memiliki keluarga di Korowai Batu. Sedangkan asrama belum lagi ada di sana, yang menurut Pak Trevor, salah satu misionaris di sana, asrama tersebut masih dalam tahap pembangunan. Beberapa anak perempuan yang cukup beruntung seperti Qoni, Margareth dan Magda yang saya temui di Boven Digoe—Tanah Merah, akhirnya memilih lebih baik sekalian sekolah di Tanah Merah ketimbang harus ke Danuwage, karena di kota Tanah Merah ada gubuk singgah yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat Korowai untuk mereka tinggal, selama menempuh pendidikan. Atau ada pula yang langsung

Di depan rumah anak-anak Korowai di Tanah Merah. Qoni, Novita dan Martina : Tiga pelajar putri dari Korowai, mereka merantau sejak SMP ke Tanah Merah demi pendidikan, di Tanah Merah mereka membangun rumah alakadarnya sebagai tempat tinggal.

ke Jayapura untuk melanjutkan pendidikan tingat menengah dan atas.

Kehidupan di rantau orang juga bukan hal yang mudah. Para pria yang cukup kuat dan memiliki pengetahuan tentang bangunan, kadang menjadi buruh bangunan demi sekedar uang transportasi dan biaya makan sehari-hari. Adakalanya juga kemampuan mereka yang sudah terkenal untuk membangun rumah di atas pohon dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk membangun rumah pohon di beberapa daerah wisata, di kota dan Kabupaten Jayapura. Sementara yang perempuan menjadi buruh cuci atau tenaga lepas untuk membantu membersihkan rumah.

Pada mereka saya bertanya, kenapa tidak bikin kebun, baru menjual hasilnya? Sebab saya lihat di Jayapura banyak mahasiswa dari daerah pegunungan memperoleh hasil dari berkebun dan berjualan di pasar. Jawaban dari Qonita dan teman-temannya yang tinggal persis seperti dugaan saya " *tidak bisa kakak, ini orang pu dusun, orang pu tanah, kami tidak bisa buka kebun dan tanam-tanam sembarang, kami hanya dapat ijin bangun gubuk saja*". Saya lalu mendesak mereka lebih jauh "*ya kan tidak buka lebar-lebar to, tanam di sebelah rumah saja ka...yang penting bisa ada satu dua ikat kamu pake buat masak dan kalau lebih bisa pergi jual*" . Mereka diam saja, lalu tersenyum penuh makna.

Gedung Gereja di Danuwage

"Kalau Dian pergi, tidak ada yang bantu saya, mama, yang kedua ada anak kecil banyak jadi tidak bisa bantu saya buat tokok sagu"
"Tidak bisa kakak, ini orang pu dusun, orang pu tanah, kami tidak bisa buka kebun dan tanam-tanam sembarang, kami hanya dapat ijin bangun gubuk saja"

**Sudah tak ada guru, tenaga medis juga minim**

Seperti halnya guru sudah lama tak ada, sama seperti juga tenaga medis yang hanya ada di Kecamatan saja, meskipun sesekali waktu akan berkunjung untuk pengobatan dan posyandu. Setelah itu? jika ada yang sakit mereka harus pergi ke Danuwage atau Yaniruma, itu juga kalau ada bensin untuk bahan bakar (BBM) selama perjalanan. Di sini harga BBM Rp 35.000-Rp40.000/liter, dan sekali perjalanan antara kedua titik pilihan ini memakan 10-15 liter BBM, jadi hanya untuk BBM saja harus habiskan minimal Rp 350.000, belum lagi kalau ternyata sampai di sana petugas medis sedang tidak ditempat entah sedang cuti atau sedang berkunjung ke kampung lain.

Di tengah situasi ini, kehadiran klinik Siloam di Danuwage dan upaya para misionaris seperti Pdt. Trevor Jonson di Danuwage dan Pdt.Piter Jan De Vris di Sinimburu untuk melakukan pengobatan murah dan gratis kepada masyarakat setidaknya bisa menjadi setitik air penyejuk di tengah gurun, namun saya sendiri paham bahwa klinik dan upaya dari para misionaris ini memang sangat terbatas, sebab dana otonomi khusus yang besar ternyata selama bertahun-tahun manisnya banyak tak sampai pada mereka. Beberapa kali Dinas Kesehatan Provinsi Papua berupaya untuk membentuk satuan tugas kesehatan, namun ini sifatnya sementara saja, tidak permanen, selesai masa kerja paramedis akan ditarik pulang kembali dan puskesmas di kampung menjadi seperti sebelumnya.

Saya berdiskusi dengan Pdt. Jan De Vris soal kesehatan di Korowai dan saya membaca laporan *baseline* data soal Korowai yang beliau dan timnya susun tahun 2006, dalam perbincangan yang menarik itu beliau menyarankan beberapa strategi jika ingin membangun sistem kesehatan di pedalaman Korowai, di antaranya memang harus ada orang lokal yang benar-benar memiliki komitmen dan berani bilang “tidak” atau “cukup “ sebab orang Korowai memang “suka” untuk dapat obat, dan kadang mereka juga membagi obatnya kepada temannya yang lain. “Kadang-kadang ada yang datang, mereka kelihatan sehat lalu minta obat

dan minta agak banyak, dan dia bilang bahwa ini untuk temannya atau saudaranya yang sakit, jadi kami harus bilang tegas, "tidak, kalau dia sakit dia yang harus datang supaya kami bisa periksa baik dan kasih obat".

Di bagian ini memang harus dijalankan sebab mereka tak paham dengan dampak dari obat-obat tersebut jika diminum sembarangan. namun dalam penyampaiannya harus lemah lembut, jangan sampai membuat orang tersinggung.

Harus juga ada satu orang yang cukup disegani dan bisa mengkoordinir semuanya dan menemukan orang seperti ini memang susah sebab di Korowai, budaya menghormati ipar sangat tinggi, karena menganut prinsip kesetaraan maka "susah untuk satu orang perintah orang yang lain" semua harus penuh dengan kesadaran, misalnya kalau ada petugas yang sedang berhalangan karena dia ada kebutuhan maka dia akan sangat berat hati dan malu untuk minta tolong temannya untuk menggantikan tugasnya sementara.

Menurut Pdt Jan de Vris di Sinimburu pihaknya sudah pernah coba melatih tiga tenaga medis non formal untuk menjadi kader yang bertugas mendata pasien dan membantu membagikan obat, namun sayang setelah beliau berangkat dan ini diambil alih oleh pemerintah kampung, sistem ini justru terhenti.

**Penutup**

Ketika menyelesaikan bagian ini perasaan saya berkecamuk, saya seolah membayangkan seandainya Dian Wasaraka adalah Dian Dayo, akankah saya tunduk pada situasi ini? Akankah

Suasana kampung Danuwage.

saya rela membakar mimpinya demi ketenangan dan kesehatan sang *neni*? Dian Dayo memang lebih beruntung dari kenyataan bahwa dia berasal dari keluarga yang cukup terpandang, marganya adalah marga yang besar. Ayahnya adalah seorang pemandu wisata lokal untuk para turis yang ingin jalan-jalan di Korowai. Dian tidak menghadapi masalah perjodohan di usia dini, Dian benar-benar masih "lajang" tanpa ikatan. Namun mimpi Dian untuk bisa sekolah terkubur karena dia harus merawat sang ibu, sebab di kampung tak ada tenaga medis yang memadai dan tak ada sekolah, juga guru–guru tak mau bertahan di kampung.

Di sisi lain, saya membayangkan seandainya Dian Dayo adalah Dian Wasaraka, punya kesempatan sekolah setinggi-tingginya, mengenal banyak orang-orang hebat yang mau dan mampu membantunya meraih cita-citanya, Dian yang tak perlu cemaskan kesehatan sang mama karena ada fasilitas kesehatan yang memadai di dekat rumahnya dan meskipun Dian pergi jauh, Dian masih tetap bisa berkomunikasi dengan keluarganya, entah apa yang mampu Dian lakukan, mungkin sosoknya bukan hanya mampu menjadi terang di keluarganya, tapi juga seperti Dian Wasaraka, Dian Dayo bisa berharap dia mampu menjadi terang bagi dunia.

Perubahan pola makan di Korowai telah menjadi penyebab banyak anak-anak Korowai yang tinggal di kampung sekarang jadi kurang gizi, padahal kalau mereka tinggal di dusun dan makan makanan asli mereka, mereka rata-rata bertubuh sehat dan kuat.

# MEMBANGUN KOROWAI

## *Beras Vs. Sagu*

"Di Korowai terjadi bencana kelaparan" begitulah kira-kira garis berita tahun 2017 yang lalu, yang kemudian menjadi berita viral. Hal itu membuat tak berapa lama datang berbagai bantuan, ada beras, mie instan, pakaian bekas, ikan kaleng, susu formula dan semua makanan kota, lalu apakah ini tidak baik ? Tentu ini baik, namun tanpa mengecilkan arti dan niat baik dari para donatur, ijinkan saya menyampaikan apa yang menjadi pikiran saya setelah kurang lebih 15 tahun berinteraksi dengan saudara kita di Korowai.

Reaksi pertama ketika membaca tulisan-tulisan yang berseliweran di media membuat saya bingung, bagaimana bisa mereka kelaparan? Bukankah di sana ada berhektar-hektar dusun sagu, ratusan sungai dan anak sungai yang kaya dengan ikan, udang ada juga babi hutan. Dan seingat saya, mereka juga sudah mulai beternak ayam, lalu bagaimana mungkin mereka bisa kelaparan? Apakah terjadi bencana besar di sana hingga pohon-pohon sagu tak lagi menghasilkan pati, sungai-sungai telah kering dan tak ada lagi ikan dan udang? Atau bagaimana? Saya mulai kebingungan akan jawabannya. Sebab terlalu besar jika mengatakan Korowai, ini nama suku dengan daerah ulayat sampai 5000 hektar, dengan jumlah penduduknya bisa mencapai lebih kurang 2000-an orang.

Lalu saya mencari tahu ke sana dan kemari, mencoba menggali informasi yang lebih dalam dan saya terkejut mendapati telah terjadi "perubahan pola makan" istilah yang saya pinjam dari Charles Toto.

*"Kalau saya menyebutnya ada makanan enak dan makanan tidak enak"* kata Piter Jan De Vris, enak karena seperti mie instan dan beras, tidak usah pakai apa-apa sudah enak, enak karena tidak perlu susah – sudah menokok, meremas sagu tapi tinggal beli atau tidur-tidur saja dan tunggu bantuan datang, lalu dimasak dan tinggal makan. Sedangkan makanan tidak enak itu sagu, karena harus menokok, meremas, dan untuk memasaknya harus ditambahkan dengan sayur, ulat sagu dan ikan baru akan terasa enak. Akhirnya mereka lebih memilih "makanan enak". Inilah yang menjadi soal ketika orang tua di Korowai le-

bih memilih memberi makanan "enak" walau dengan kadar gizi yang minimal, kepada anak daripada makanan "tidak enak" tapi kaya akan unsur gizi. *"Dulu kalau ada anak-anak yang sakit datang ke rumah buat berobat dan mereka muntah, kami bisa lihat di sana dia makan sagu, sayur, ikan dan ulat sagu, ya anak-anak itu memang sakit tapi berat badan mereka normal". Kalau sekarang ? mereka sakit dan muntah, maka kita hanya akan lihat mie instan saja, tidak ada yang lain, jadi mereka sakit, lapar dan kurang gizi"*, terang Pdt. Jan Vries.

Di Danuwage juga ada kios kecil milik pendatang (orang Buton) yang juga menjual barang-barang dari kota

Kenyataan itu saya dapati ketika ke Korowai pada bulan oktober 2018 lalu *"Dian, kamu punya beras masih ada kah?"* tanya *nate* ketika mengunjungi kami di Bivak, *"masih ada nate, itu ada di kantong plastik, nate ada perlu kah?"* Jawabku sambil menyuapkan makan siang pada Rayhan, anakku yang berumur 2 tahun, yang ikut serta pada perjalanan saya ke Korowai.

*"Ah tidak ada, saya tanya saja jangan sampai kamu punya beras habis"* jawab *nate* sambil terus memperhatikan Rayhan yang dengan lahap menyantap sagu dan ikan bakar. Saya menyadari itu lalu saya sampaikan *"Ada nate, masih banyak, hanya kami lebih suka makan sagu di sini, sagunya harum karena masih baru"*. Lanjut *nate "Iyo sa tidak pikir nelal,*

*hanya pikir anak mantu dan cucu ini bagaimana? Bisa kah?*" lanjut *nate* yang langsung saya balas "*ah nate, anak ini sudah biasa makan sagu, pisang rebus, keladi dari dia umur 6 bulan, saya memang kasih biasa dia makan sembarang supaya sehat, jangan nasi terus, dan memang dia juga suka*". Tetapi *nate* nampaknya tak begitu saja puas dan percaya, malam harinya Ayub datang diterangi pelita, dia datang membawa sekantong beras, "*neni ini saya bawa neni beras, kami ada pembagian di kampung, kami ada makan nasi jadi neni juga harus dapat*" ujarnya dengan antusias, saya pun hanya bisa geleng-geleng kepala saja.

Gambaran di atas menjadi sangat jelas, melihat dan mencoba membandingkan situasi ini dengan masa depan budaya Korowai. Sejujurnya saya cemas, melihat bagaimana pelan-pelan sagu digeser dengan beras dan mie instan, sebab perasaan ada perasaan bangga yang muncul jika bisa mengkonsumsi beras atau mie instan. Saya melihat sendiri bagaimana di banyak daerah pesisir di Papua, ketika sagu digantikan dengan beras dan mie instan maka untuk mendapatkan itu mereka rela melepaskan apa saja milik mereka, termasuk tanah.

Mie instan, beras, pakaian bekas, ikan kaleng, telepon seluler, mesin generator listrik, dan semua barang-barang kota adalah produk-produk dari ekonomi pasar yang untuk mendapatkannya harus menggunakan uang tunai, bukan lagi dengan barter atau tukar menukar barang. Dan lagi semua produk pabrik itu bukanlah produk tunggal, produk tersebut memerlukan produk pendamping yang untuk mendapatkannya membutuhkan uang tunai. Lalu dari mana mereka mendapatkan uang? Jika di pesisir yang sudah ada jalanan dan pembangunan sudah mulai pesat, maka tanah adalah hal yang paling menggiurkan untuk di jual. Sudah terlalu banyak kisah-kisah di mana tanah-tanah ulayat yang tadinya tak bernilai, akhirnya justru menjadi rebutan dan sumber konflik karena kebutuhan akan uang tunai, yang sialnya malah digunakan untuk membeli barang-barang konsumtif. Sehingga jika situasi seperti ini terjadi, apakah kita akan dengan mudah dan sinis menga-

takan bahwa mereka bodoh, terbelakang, kurang gizi dan kelaparan. Jadi siapa sebenarnya yang bodoh itu? Bukankah kita yang mengenalkan mereka pada budaya instan? Bukankah kita yang mengiring mereka pada situasi serba salah ini?

Kita tak pernah berpikir bahwa sagu, pisang, keladi, ubi atau *petatas* bukan hanya sekadar makanan semata, tetapi mereka adalah identitas, sebab kita adalah apa yang kita makan, makanan itu akan menjadi tulang, darah dan daging kita, menyatu dan menghidupi diri kita hingga menjadi identitas dalam budaya. Orang Korowai telah mampu hidup dengan sagu dan pisang selama ratusan tahun, lalu kenapa sekarang kita harus "paksakan" mereka makan mie instan dan nasi? Bukankah beras miskin yang pemerintah bagi-bagikan itu juga perlu ongkos angkut yang mahal untuk bisa sampai ke kampung? Coba kita hitung biaya hanya untuk distribusi beras ini ke berapa daerah dan kampung? Betapa mahalnya, mengapa uangnya tidak digunakan saja untuk membangun sistem pendidikan dan kesehatan yang lebih dibutuhkan di kampung? Saya sungguh berharap pemerintah mau merevisi kebijakan ini, dan menggantinya dengan kebijakan-kebijakan yang lebih tepat guna dan tepat sasaran. Semoga.***

Maria putri dari Korowai, mereka merantau sejak SMP ke Tanah merah demi pendidikan, di Tanah Merah mereka membangun rumah alakadarnya sebagai tempat tinggal.

Novita putri dari Korowai, mereka merantau sejak SMP ke Tanah merah demi pendidikan, di Tanah Merah mereka membangun rumah ala kadarnya sebagai tempat tinggal.

# MEMBANGUN KOROWAI

## *Emas dan Sawit, Solusi Atau Bencana?*

Ada sebuah *postingan* peta sawit di Korowai pada whatsapp (WA) grup SaveKorowai yang memancing reaksi keras dari sebagian besar anggota grup, mereka berteriak soal bagaimana perusahaan itu mendapatkan izin, sebagian berkomentar soal isu karbon, dan isu penyakit sosial.

Namun ada juga reaksi lain, *"loh lalu bagaimana membangun Korowai? Kalau ada semua itu kan masyarakat bisa punya penghasilan tambahan dengan jadi petani plasma, perusahaan bisa buatkan mereka rumah dan mereka tidak perlu buat rumah di pohon lagi, tidak perlu ada bencana kelaparan dan kesehatan serta pendidikan dijamin oleh perusahaan"* . Dan sama halnya dengan soal tambang emas ilegal di Korowai, yang membuat berang banyak pihak termasuk Pdt. Trevor Johnson, bahkan sampai membuatnya menulis surat terbuka untuk meminta pemerintah daerah turun tangan.

Alhasil tambang emas ditutup, pemain besar ditangkap, penerbangan heli ke lokasi dihentikan.

Namun benarkah bisa dihentikan? Di Danowage penulis sempat berbincang dengan Pak Kareth, lelaki asal Sorong berperawakan kurus dan ramah, yang sebelumnya telah lama menjadi penambang di Nabire. *"Anak perempuan saya sedang kuliah di fakultas ekonomi ibu, ya kita orang tua hanya bisa kerja begini demi anak, yang penting dia bisa sekolah tinggi jadi nanti tara hidup macam kami begini".*

Ya, bagaimanapun Pak Kareth hanyalah seorang ayah yang sedang berjuang demi masa depan sang buah hati. Dari cerita Pak Kareth, di sana memang ada pemodal besar, biasa mereka istilahkan "bos", sang bos ini yang memodali para pekerja dengan peralatan, bahan bakar, bahan makanan dan transportasi, sistemnya bagi hasil, namun ada juga para penambang mandiri yang bergabung dan membentuk tim kerja bersama, mereka akan patungan modal, satu orang bisa sampai 30 juta, satu kelompok bisa 20-25 orang. Para penambang menurut Pak Kareth kebanyakan adalah orang Sanger, Buton dan dari suku-suku lain di Papua, terutama orang Tanah Merah. Mereka ada yang dari Nabire, naik kapal ke Jayapura lalu naik pe-

sawat ke Tanah merah dan lalu ke Danuwage. Ada juga yang naik pesawat dari Jayapura ke Yahukimo lalu jalan kaki ke lokasi tambang, dua hari dua malam. Ada juga yang dari daerah Merauke lalu ke Senggo dan naik ketinting ke arah hulu. *"Kami bingung, kalau dibilang kami ini menambang ilegal, kami ini bayar ke kepala suku di sana,untuk satu kali masuk 25–30 juta tergantung bagaimana pembicaraan saja, jadi kami dapat ijin dari yang punya tempat, lalu masyarakat biasa jual hasil kebun buat kami, pisang satu tandan Rp 500.000, keladi satu tumpuk bisa Rp.400.000, sayur satu ikat Rp.100.000 , kalau beras, ikan kaleng, mie instan dan bahan makanan yang lain kami bawa dari kota atau biasanya yang jual itu orang Bugis"*

Sosok seperti Pak Kareth hanyalah gambaran dari bagaimana sebenarnya rumitnya masalah ini, di satu sisi pemerintah mengatakan mereka tak berijin, namun mereka berkeras mereka sudah punya ijin dari kepala suku atau tuan dusun, begitupun pi-

Nafiana dan ibunya di kampung Simburu, pada tahun 2017 Nafiana termasuk salah satu pasien yang dikirim oleh Pdt. Piter Jan De Vris ke Rumah Sakit Dian Harapan berkerja sama dengan Dinas Kesehatan Provinsi Papua dan Komunitas Peduli Korowai. Saat ini Nafiana sudah sehat dan tumbuh menjadi anak perempuan yang berani dan riang. Nafiana juga sudah punya adik bayi laki-laki bernama Samuel.

hak pemilik konsesi kelapa sawit, mereka pun mungkin akan mengatakan hal yang sama.

Namun soalnya bukan hanya soal emas dan sawit itu legal atau tidak legal, sebab seringkali ini masalah selemnbar kertas yang ditanda tangani oleh orang-orang yang mungkin tak pernah pergi dan tinggal di Korowai, atau mereka yang malas dan harap gampang saja, lalu berkata "kami sudah bicara dengan kepala suku". Maka sebenarnya kepala suku yang mana yang dimaksud? Apakah tuan dusun yang mungkin tanahnya hanya beberapa hektar? Tanah di Korowai tidak dimiliki perseorangan, tapi dimiliki secara kolektif oleh keluarga besar,mengaksesnya diatur oleh kakak yang paling tua, tak peduli dia laki-laki atau perempuan dan tidak untuk diperjual belikan, jangankan antara orang luar dan orang dalam, antar marga saja tidak boleh ditukar dengan apa pun. Yang terjadi selama ini adalah, jika memang dibutuhkan untuk acara pesta ulat sagu, maka sifanya adalah "meminjam" sumberdaya alam terbarukan semata, dan bukan untuk pengalihan hak kepemilikan. Lalu, dari mana

Para penambang emas di Korowai, sedang mengangkut peralatan pendulangan emas dari bandara Danuwage menuju pelabuhan kayu di tepian sungai Dairam Kabur.

mereka mendapatkan ijin? Sudahkan mereka bertanya kepada para "*neni* dan *nema*?" Yang nanti akan mencuci pakaian di sungai? Sudahkah mereka bertanya pada para pria yang akan pergi menangkap ikan? Atau mereka yang membawa perahu ketinting?

Penulis ingat di Korowai ada sebuah kegiatan yang namanya "racun kali" atau *"Maunumatehameninto"*, sebuah kegiatan untuk menangkap ikan dengan memanfaatkan tumbuhan beracun hingga ikan menjadi mabuk dan mudah ditangkap. Namun dalam kegiatan ini tidak bisa dilakukan sembarangan, dia hanya bisa dilakukan pada saat tertentu, dan sungai tertentu dan harus meminta ijin kepada marga-marga. Begitu juga dengan acara pesta ulat sagu, dimana jika kita butuh sumber daya yang lebih besar dari yang tersedia di dusun sagu milik keluarga kita maka, kita wajib meminta ijin kepada marga-marga yang wilayah ulayatnya berbatasan dengan si tuan pesta

Nah jika kita kemudian mengambil sebuah benang merah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam budaya Korowai ada suatu sistem di mana jika itu berdampak pada orang lain maka orang tersebut harus dimintai ijin.

Kekesalan masyarakat Koro-

wai Rawa atas aktivitas pendulangan emas ilegal di hulu sungai Dairam Kabur sepenuhnya bisa dimengerti karena mereka tak mendapatkan hasil, tetapi mereka juga ikut terkena dampak. Dan ini baru tambang emas illegal yang "hanya" membuka sekian hektar hutan, bagaimana dengan konsesi sawit ? Masihkah akan ada hutan dan rawa sagu yang tersisa? Bagaimana dengan pesta ulat sagu? Di mana membangun *Gil* dan *Ngilalalop* ? Di mana akan mencari daun sagu untuk atap dan ulat sagu untuk sajian para tamu? Akankah masih bisa disebut pesta ulat sagu jika semua itu tak ada?

Menghilangkan hutan dan rawa sagu dari masyarakat Korowai sama dengan mencabut mereka dari akar budaya mereka, dan mereka akan mengalami apa yang telah diperingatkan oleh Van Baal sebelumnya tentang "akulturasi yang keliru". Lalu setelah hal itu terjadi maka yang kita lakukan justru mencuci tangan bersih-bersih dari masalah ini dan berkata bahwa masyarakatlah yang tidak mau diajak maju. Dan akhirnya kita hanya bisa berkutat pada situasi saling menyalahkan dan tidak pernah menemukan jalan keluar dari persoalan ini.***

Pelabuhan di Kampung Sinimburu; Ketinting telah menggantikan sebagian besar perahu tradisional orang Korowai

# MEMBANGUN KOROWAI

## *Mencari Jalan Keluar*

| INVESTOR | Luas_Ha | TERPAKAI | SISA |
|---|---|---|---|
| PT. DAMAI SETIATAMA Tbk. | 308.463 | 13.093 | 295.370 |
| PT. DIGUL DAYASAKTI UNIT 1 | 251.573 | 243.640 | 7.932 |
| PT. RIMBA MEGAH LESTARI | 256.558 | 62.345 | 194.213 |
| TOTAL | **816.593** | **319.078** | **497.515** |
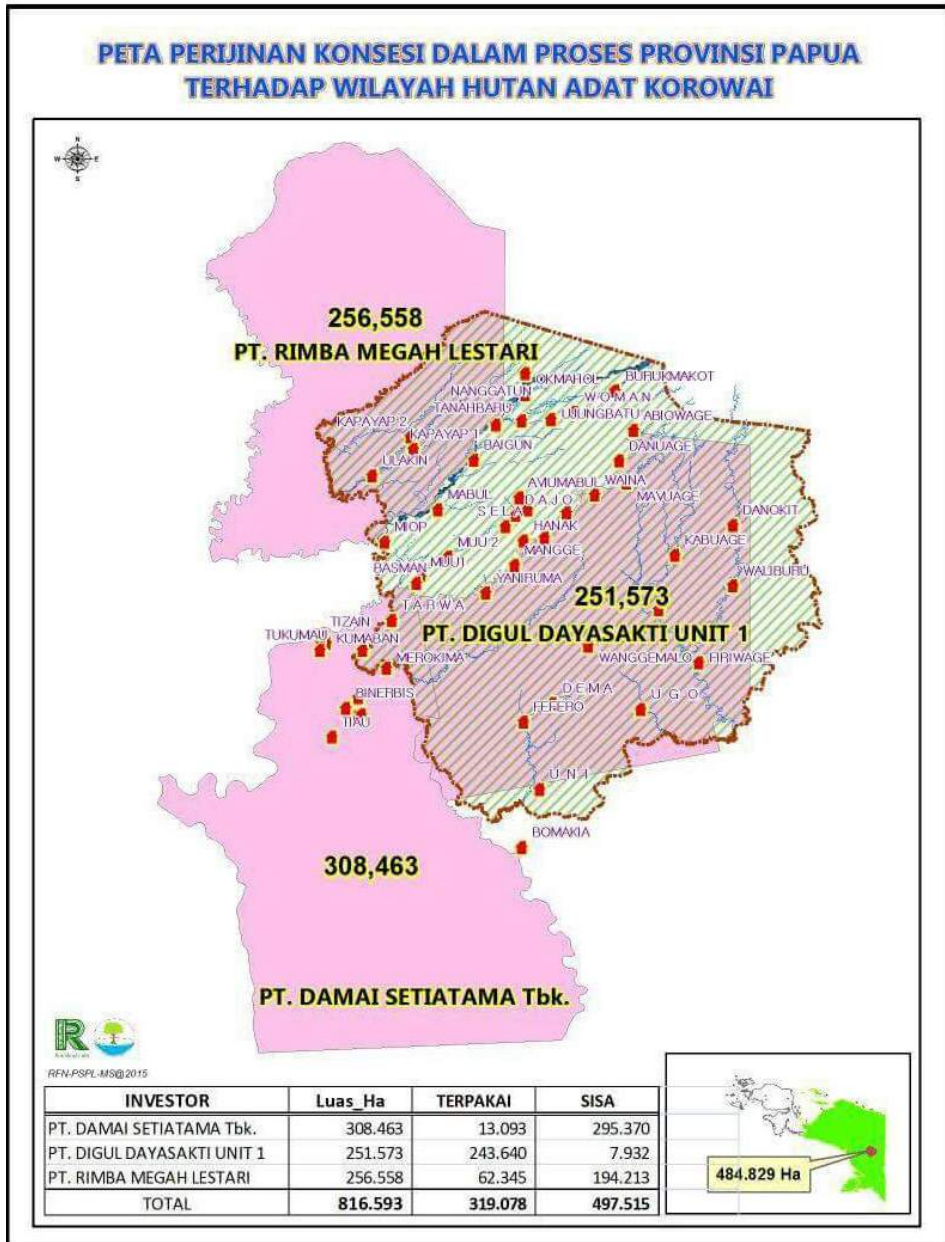
Peta Konsesi sawit di wilayah adat Korowai, entah siapa yang mengeluarkan ijin dan bagaimana mereka bisa mendapatkan ijin, namun rasanya sulit membayangkan Korowai tanpa hutan dan dusun sagu.

Akhirnya kita sampai pada bagian akhir buku ini, penulis sendiri berharap apa yang telah disampaikan bisa turut membuka dan menambah referensi banyak pihak tentang Korowai, dan tentunya akan mendapatkan banyak ide tapi juga solusi kongkrit sebagai jalan keluar dari masalah ini.

Bagimanapun Suku Korowai adalah bagian dari kita, namun mereka tetap harus dihargai dan dihormati sebagai suku yang memiliki kebajikan dan budaya mereka sendiri, yang bagaimanapun kerasnya telah menjadi pelindung bagi eksistensi mereka selama ini. Namun setiap budaya tentu bersifat ambivalen—dua hal yang saling bertentangan, satu sisi dia memang memiliki kekurangan tetapi di sisi lain justru memiliki kelebihan. Hingga sebenarnya tugas kitalah, para perancang pembangunan ini mau melakukan pendekatan untuk mengenal mereka dan bersama menciptakan program pembangunan yang tepat guna dan tepat sasaran.

Penulis hendak menyinggung sedikit tentang daya tarik wisata di Korowai, yang seolah terlupakan padahal berpotensi besar. Jika kita bertanya pada para tour guide dan masyarakat lokal maka mereka akan bercerita tahun 1996-2003 adalah masa keemasan bagi pariwisata di Korowai, hampir setiap bulan mereka bisa mengantar rombongan turis yang berjumlah 10-15 orang, pesta-pesta sagu versi turis diadakan dengan meriah. Pisang, keladi, sayur mayur, ikan dan ayam, juga berbagai hasil buruan menjadi komoditi penghasilan tambahan di samping tenaga mereka yang dipakai untuk menyiapkan pesta dan menjadi porter. Belum lagi jasa dari membuat rumah penginapan bagi para turis, jasa mencuci pakaian, para kaum perempuan pun dengan semangat menganyam *ainop* dan *seekh* yang dijual sebagai cinderamata bagi para turis. Mereka tahu punya emas dan gaharu, tetapi mereka tak tertarik, "*Untuk apa kerja cape-cape (lelah), kalau dengan turis kami bisa dapat uang juga dan kami tetap bisa bikin pesta*", dan kami juga senang karena biasa turis-turis yang datang juga bawa obat dan vitamin buat kami. Namun kini hal tersebut mengalami penurunan. Pariwisa-

ta di Korowai seolah mendapat tekanan berkali-kali lipat lebih besar dari daerah tujuan wisata lain di Indonesia. Mulai dari travel warning karena isu keamanan di Indonesia dan Papua, lalu isu soal bencana kelaparan hingga seolah-olah *"ngapain datang ke sana kalau lihat orang yang sakit-sakitan"*, lalu isu emas dan sawit yang membuat para turis jadi ragu, apakah masih bisa ada pesta ulat sagu jika dusun sagu sudah tak ada. Apalagi lagi dengan minimnya promosi positif yang seharusnya bisa jadi kerja dari PEMDA lima kabupaten, namun Korowai seolah dibiarkan sendirian menghadapi masalahnya.

Lalu bagaimana kita melihat ini, kasus Dian Dayo hanya satu fenomena yang seolah menegaskan fenomena gunung es yang hanya muncul satu titik pada permukaan sedangkan sisanya tenggelam di kedalaman. Kita selalu saja hanya terkaget-kaget, lalu mendadak membuat aksi ini dan itu ketika ada kasus-kasus yang mencuat, padahal aksi-aksi yang sering kita lakukan sering hanya sesaat, lalu hilang kemba-

Pemerintah berusaha untuk menjangkau daerah terpencil dengan membangun gedung Puskesmas. Namun kadang Puskesmas ini lebih sering tutup karena kekurangan tenaga medis.

li. Kalau sudah seperti ini maka yakinlah bahwa permasalahan di Korowai dan di semua suku-suku pedalaman Papua dan Indonesia tidak akan pernah menemukan penyelesaian. Penyelesaian kita yang sifatnya parsial dan instan tidak akan pernah menghasilkan solusi yang tuntas.

**Beberapa usulan**

Beberapa usulan berikut mungkin jauh dari sempurna, akan tetapi semoga bisa dipertimbangkan:

1. Hentikan program bantuan yang sifatnya memberikan makanan (beras, mie instan, biskuit, susu dan sebagainya) sebab ini akan menciptakan ketergantungan yang tiada putus, menyebabkan orang jadi malas dan membuat mereka tidak menghargai apa yang sebenarnya menjadi milik mereka yakni hutan dan rawa sagu. Sebaliknya kembalikan ketahanan pangan mereka seperti semula, hargai sagu dan pisang sebagai makanan pokok mereka.

Rumah papan ini adalah rumah kepala kampung di Sinimburu

2. Menyiapkan agen perubahan, guru dan tenaga medis formal maupun non formal yang tersedia di setiap kampung, jangan mempersulit dengan sistem administrasi yang akhirnya justru menyulitkan. Adakan pelatihan untuk dukun beranak, dan lain sebagainya, permudah anak-anak Korowai yang mau sekolah untuk jadi guru dan tenaga medis. Bila perlu sistemnya harus jemput bola. Dan bagi anak-anak Korowai yang mendapatkan fasilitas beasiswa ini harus disertai dengan ikatan dinas, hingga mereka bisa bertugas kembali ke kampung mereka
3. Pemberdayaan masyarakat terutama kaum ibu. Seorang anak menjadi sehat dan kuat atau tidak itu banyak sekali karena faktor dari ibu. Di Korowai harus diakui bahwa ada persepsi terhadap sakit dan kesehatan yang sedikit salah, misalnya jika ada yang terkena diare maka pasien justru tidak diberi makan dan minum. Ibu hamil dan menyusui tidak boleh makan daging binatang yang diburu dan ikan berpatil. Maka yang harus dibereskan adalah pola pikirnya dulu. Beri pemahaman bahwa ibu hamil dan menyusui perlu banyak makanan sehat, ikan, udang sungai dan daging yang semuanya sebenarnya tersedia melimpah di Korowai. Kalau memang masih susah untuk menggeser kepercayaan ini maka sang ibu bisa dianjurkan mengkonsumsi sumber protein nabati seperti kacang tanah yang dapat tumbuh sangat subur di sana.
4. Manfaatkan momentum pesta ulat sagu. Orang Korowai punya 2 pola kehidupan, di kampung dan di dusun, dan ini sering menyulitkan paramedis jika hendak melakukan kunjungan. Namun ijinkan penulis mengusulkan jika memang ada program mendistribusikan vitamin atau imunisasi mungkin justru sebaiknya para tenaga medis bekerja sama dengan kepala kampung supaya bisa difasilitasi untuk bisa ikut dalam kegiatan tersebut, sebab dalam pesta ulat sagu yang berlangsung 3 hari akan ber-

kumpul banyak sekali orang-orang dari berbagai marga dan kampung, hingga akan memudahkan penjangkauan petugas medis.

5. Gairahkan kembali sektor Pariwisata, Korowai adalah wilayah yang sangat eksotis, alamnya indah, sungai-sungainya penuh ikan, tanah subur dengan budaya yang unik merupakan potensi luar biasa. Sampai saat ini Korowai menjadi magnet bagi pecinta petualangan di hutan tropis, maka inilah yang harusnya dikuatkan. Salah satunya dengan menciptakan dan mencitrakan Papua sebagai daerah kunjungan wisata yang indah, aman dan nyaman. Sektor pariwisata yang hidup dan menggeliat akan membawa berkah melimpah bagi masyarakat Korowai, mereka akan memperoleh uang tunai untuk membeli barang-barang modern yang tidak bisa didapatkan dengan barter, mereka akan secara otomatis menjaga hutan dan dusun sagu sebagai aset berharga, nilai lebihnya adalah dengan terjaganya hutan dan rawa sagu, maka kita tidak perlu khawatir dengan bahaya banjir dan kelaparan.

Gedung Sekolah Lentera Harapan dan rumah dokter di Danuwage

6. Menggali dan memperkuat potensi yang ada.

Secara pribadi penulis sangat berterimakasih pada sahabat sekaligus seseorang yang sudah penulis anggap sebagai kakak, yaitu Juru Masak *(Chef)* Charles Toto yang telah dan selalu memberdayakan anak-anak Korowai. Dengan telaten, penuh kesabaran dan rasa cinta, Charles Toto telah mendidik anak-anak Korowai agar bisa menjadi juru masak atau koki profesional dengan memberi mereka peluang dan kesempatan untuk belajar bersama di dapurnya selama melayani para turis. Kak Chato, Begitu biasa kami memanggilnya, membangun kepercayaan diri anak-anak ini agar bukan hanya mahir menggunakan peralatan modern seperti kompor dan oven, tapi juga memaksimalkan yang ada, entah itu memasak menggunakan tungku api ataupun membuat masakan-masakan yang lezat dan sehat dari bahan-bahan lokal; seperti sagu, pucuk *nibun*, daun melinjo dan yang lainnya. Anak-anak ini pun akhirnya bukan hanya mendapatkan ilmu, tapi juga bisa mendapatkan uang lebih untuk sekolah ataupun untuk kebutuhan mereka yang lain. Inilah yang seharusnya dilakukan, pendidikan untuk

anak-anak Korowai harusnya diarahkan kepada sektor yang bisa cepat menghasilkan uang, yakni pariwisata, sebab sebagai contoh kebutuhan akan *chef*, asisten juru masak, pemandu wisata serta penyelenggara kegiatan atau *event organizer* lokal sangat besar. Saya mendambakan anak-anak Korowai bisa membuka sendiri jaringan mereka ke dunia luar untuk mempromosikan tempat mereka. Apalagi di Yaniruma, Mabul dan Danuwage sudah ada fasilitas internet maka pintu ini pun semakin terbuka lebar.

Akhirnya, membangun masyarakat Korowai adalah sebuah keharusan, namun pembangunan yang direncanakan haruslah memperkokoh mereka dan bukan justru menyebabkan mereka tercabut dari akar mereka sendiri. Mengenali dan menghormati budaya mereka sebagai bagian dari kearifan budaya nusantara akan membawa kita pada sebuah pemahaman yang mendalam, hingga kita dapat dengan tepat membantu menyiapkan mereka menghadapi era modern dan pasar bebas, hal ini memang tidak mudah karena memerlukan kerjasama semua pihak, namun penulis percaya pepatah " *di mana ada kemauan di situ ada jalan*", semoga.***

Klinik Siloam di Danuwage, yang secara rutin memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat Korowai Batu di sana.

# DAFTAR ISTILAH

- Ainop/Ibon = Nokentas tradisional berbentuk jaring terbuat dari serat pohon
- Abulok = Bagian tengah rumah
- Abul = Laki-laki
- Badahul bulantop = Sebuah kamar khusus yang di dalamnya terdapat tungku api dan tempat sagu khusus yang diberikan kepada ibu dari pihak istri.
- Bonop (tali) = Dari kulit kerang yang berfungsi sebagai alat tukar dan maskawin
- Bo'gun = Pembantu milon (lelaki)
- Bo'gunlal = Pembantu milon (perempuan)
- Bangga = Kapak Batu
- Fendon = Alat penyaring sagu
- Gil/Nggil = Rumah pesta
- Gilalalapop = Rumah pesta punya anak perempuan.
- Handidu = Tiang suci utama
- Handin tebul undo = Altar suci
- Khabean = Kepala
- Kholufo = Manusia di hulu sungai
- Khahua = Suanggi atau mereka yang mempraktikkan ilmu hitam.
- Khaim = Rumah tinggal
- Khou = Adalah bivak, tempat tinggal sementara terbuat dari kayu dan dedaunan.
- Khaim dhuof = Rumah tinggi yang digunakan untuk bersantai dan menikmati pemandangan dari ketinggian.
- Kamboti = perangkap dari anyaman daun sagu untuk menangkap udang dan ikan kecil di sungai
- Laleo = Setan
- Lal = Perempuan
- Loxul – xau = Sebuah rumah yang dibangun di atas gelondongan kayu utuh yang cukup besar, dengan ketinggian 1-2 meter dari permukaan tanah.
- Lihul Bangga Khaim = Rumah

melahirkan dan rumah saat menstruasi

- Lamelone/ lahufohupdelone = Sebuah rotan yang ujungnya dibagi dua
- Lehil = Berfungsi seperti linggis, terbuat dari pohon palem.
- Mayanggi = Menari – nari
- Mbam = anak
- Milon = Seorang lelaki yang menjaga api suci
- Milonlal Seorang perempuan yang menjaga api suci
- Milo =Lakukan terlebih dulu
- Mean = Anjing
- Nate = Bapak
- Nafe = Kakak laki-laki
- Neni = Mama
- Nema = Nenek
- Nesabul = Keponakan laki-laki
- Ndan = Garam nabati dari kulit rotan yang diproses sedemikian rupa.
- Seekh = Rok perempuan
- Saifabul = Sang Pencipta
- Vivu = Seorang perempuan yang tidak bisa lagi memiliki anak.
- Wawofamul = Sarang burung, kumpulan dari serat pinggir daun sagu yang dimanfaatkan untuk membuat atap rumah pesta
- Woludamon = dinding tengah
- Yap Lip Bangga Khaim = Rumah untuk orang sakit
- Yafi = alat pangkur sagu, terbuat dari batang pohon palem
- Yaho = alat pangkur sagu yang terbuat dari batu
- Yambo = perangkap udang dan ikan dibuat dari anyaman daun sagu

*Tentang*

# RHIDIAN YASMINTA WASARAKA

**ADALAH** perempuan berdarah Papua-Jawa yang telah menikah dan menjadi Ibu dari seorang putra bernama Rayhan. Seorang aktivis lingkungan, blogger, sekaligus dosen pada dua kampus di Jayapura yaitu Institut Seni dan Budaya (ISBI) Tanah Papua dan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (Stikom) Muhammadiyah Jayapura. Memulai penelitiannya tentang suku Korowai pada tahun 2003 hingga sekarang, Dian bukan hanya melakukan penelitian namun juga melakukan pendampingan pada masyarakat Korowai terutama kepada anak-anak Korowai yang tengah menempuh pendidikan dan orang Korowai yang sakit dan menjadi pasien rujukan di Jayapura.

Selain aktif melakukan penelitian tentang suku Korowai, Dian juga menggunakan foto-fotonya untuk mengadvokasi isu-isu lingkungan dan kemanusiaan di Papua. Pada tahun 2007 karyanya pernah dipamerkan di Eropa untuk menggalang dana pendidikan bagi anak-anak Papua di Waropen Atas, dan Dian tidak pernah meminta bayaran apapun dari kegiatannya tersebut.

Alumni Stikom Muhammadiyah Jayapura tahun 2008, dan Universitas Cenderawasih 2018 percaya bahwa hasil penelitian dan beragam fotonya harus bias bermanfaat hingga menjadi jalan untuk menolong orang lain.